

Sinopsis

Pendidikan merupakan tonggak untuk majunya sebuah negara. Berbicara pendidikan maka tidak akan terlepas dengan sosok guru. Guru dituntut untuk bisa mengajar dengan baik, agar peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang baik. Namun tidak semua guru bisa melakukannya. Karena banyak guru yang apabila sudah mencapai puncak menjadi seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS) kinerjanya menjadi menurun, disebabkan kurangnya motivasi untuk menambah pengetahuan tentang ilmu pendidikan.

Pada buku ini guru-guru akan diberikan pengetahuan tentang Heutagogi dalam Pendidikan; Etika Guru dalam Mengajar; Kompetensi Guru; Kode Etik Guru; Pembelajaran Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0; Pentingnya PTK Bagi Guru Profesional; Guru yang Dirindukan; Keterampilan Dasar Mengajar Guru; Pendidikan Ditengah Pandemi COVID-19, agar bisa meningkatkan kinerja guru menjadi lebih kreatif dan inovatif serta akan merefresh lagi ingatan saat dibangku kuliah.



Rekonstruksi Pendidik Menjadi Lebih Baik

REKONSTRUKSI PENDIDIK — MENJADI — LEBIH BAIK

Syarifuddin, S. Pd., M. Pd - H. Hasan, MA, Hum
A. Muafiyah Nur, S. Pd., M. Pd. - Prof. Dr. Drs. I Ketut Suardika, S.Pd., M.Si
Gabriel Serani, S.S., M.Hum - Andri, M.Pd - Ursula Dwi Oktaviani, M.Pd
Warkintin, M.Pd - Minar Trisnawati, S. Pd., M. Pd

**REKONSTRUKSI
PENDIDIK MENJADI
LEBIH BAIK**

Syarifuddin, S.Pd.L, M.Pd

H. Hasan, S.Pd.I, MA.Hum

A. Muafiah Nur, S. Pd., M. Pd.

Prof. Dr. Drs. I Ketut Suardika, S.Pd., M.Si

Gabriel Serani, S.S., M.Hum

Andri, M.Pd

Ursula Dwi Oktaviani, M.Pd

Warkintin, M.Pd

Minar Trisnawati Tobing, S.Pd., M.Pd

PGMI STIQ Press



Rekonstruksi Pendidik Menjadi Lebih Baik

Penulis:

Syarifuddin, S.Pd.I., M.Pd
H. Hasan, S.Pd.I, MA.Hum
A. Muafiah Nur, S. Pd., M. Pd.
Prof. Dr. Des. I Ketut Suardika, S.Pd., M.Si
Gabriel Serani, S.S., M.Hum
Andri, M.Pd
Ursula Dwi Oktaviani, M.Pd
Warkintin, M.Pd
Minar Trisnawati Tobing, S.Pd., M.Pd

ISBN: 978-623-98201-0-7

Editor:

Munawwarah
Madian

Penyunting:

Syarifuddin, S.Pd.I., M.Pd

Desain Sampul dan Tata letak:

Naturliah, S.Pd

Penerbit:

PGMI STIQ Press

Redaksi:

Jl. Rakha Pakapuran RT. III
Kecamatan Amuntai Utara
Kabupaten Hulu Sungai Utara
Kode Pos 71471
Provinsi Kalimantan Selatan
Email: pgmistiopress@gmail.com

Cetakan pertama, September 2021

Hak Cipta @ PGMI STIQ Press

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Bismillah, Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami haturkan kepada Allah *Subhanamahuwala'ahu*, karena dengan nikmat-Nya hingga buku ini bisa selesai dengan tepat waktu. *Selawat* dan salam tak lupa kita selalu senandungkan kepada junjungan nabi Muhammad *Sallallahu 'alaihiwasallam*, yang besar pengorbanannya hingga kita bisa bersatu dalam perbedaan dengan ajaran kasih dan sayangnya.

Adapun tujuan dari penulisan buku yang berjudul **Rekonstruksi Pendidik Menjadi Lebih Baik** adalah agar guru sebagai pendidik mendapatkan pengetahuan yang sudah lama terpendam dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar. Karena penulis melihat begitu banyaknya guru yang hingga saat ini tidak lagi menambah pengetahuan mereka terkait tentang tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Oleh sebab inilah buku ini di tulis dan sekaligus memberikan jawaban atas permasalahan tersebut.

Senang rasanya kami sebagai penulis yang terdiri dari beberapa perguruan tinggi bisa memberikan manfaat kepada guru di seluruh Indonesia melalui tulisan sederhana ini.

Kami pun menyadari betapa lemah dan kurangnya penulis dari sikap sempurna. Dengan demikian besar harapan kiranya kalau terdapat kesalahan dan kekurangan dalam penulisan ini kami bersedia untuk dikoreksi dan pada akhirnya akan menjadi bekal penulis dikemudian hari untuk melanjutkan tulisan-tulisan yang lainnya.

Sebelum dan sesudahnya kami ucapkan banyak-banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi waburakatuh

Amuntai 23 September 2021

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I	
HEUTAGOGI DALAM PENDIDIKAN.....	1
A. PENDAHULUAN.....	1
B. PEMBAHASAN.....	2
1. Pengertian <i>Heutagogi</i>	2
2. Prinsip <i>Heutagogi</i>	3
3. Asas-asas <i>Heutagogi</i>	9
4. Bagian-bagian <i>Heutagogi</i>	10
C. PENUTUP.....	11
BAB II	
ETIKA GURU DALAM MENGAJAR.....	13
A. PENDAHULUAN.....	13
B. PEMBAHASAN.....	15
1. Pengertian Etika.....	15
2. Dunia Pendidikan dan Etika.....	16
3. Etika Seorang Guru dalam Mengajar.....	18
4. Etika guru mengajar secara luring.....	18
5. Etika guru mengajar secara <i>online</i> /daring (dalam jaringan).....	23
C. PENUTUP.....	24
BAB III	
KOMPETENSI GURU.....	25
(Pedagogik, Profesional, Sosial, Kepribadian).....	25
A. PENDAHULUAN.....	25
B. PEMBAHASAN.....	27
1. Kompetensi Pedagogik.....	29
2. Kompetensi Kepribadian.....	31
3. Kompetensi Sosial.....	33

4. Kompetensi Profesional.....	35
C. PENUTUP	38
BAB IV	
KODE ETIK GURU	39
A. PENDAHULUAN	39
B. PEMBAHASAN	41
1. Hakikat Kode Etik Guru.....	41
2. Tujuan Kode Etik.....	44
3. Kode Etik Guru Indonesia	46
4. Fungsi Kode Etik Guru.....	49
C. PENUTUP.....	51
BAB V	
PEMBELAJARAN ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN <i>SOCIETY</i>	
<i>5.0</i>.....	53
A. PENDAHULUAN	53
B. PEMBAHASAN	54
1. Revolusi Industri 4.0 dan <i>Society 5.0</i>	54
2. Sumber Daya Manusia Unggul di Era Revolusi Industri 4.0 & <i>Society 5.0</i>	57
3. Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0 dan <i>Society 5.0</i>	63
C. KESIMPULAN.....	70
BAB VI	
PENTINGNYA PTK BAGI GURU PROFESIONAL.....	73
A. PENDAHULUAN	73
B. PEMBAHASAN	80
C. PENUTUP.....	89
BAB VII	
GURU YANG DIRINDUKAN.....	95
A. PENDAHULUAN	95
B. PEMBAHASAN	98
1. Mencintai profesi dan pekerjaannya sebagai guru	99
2. Mampu menjelaskan materi.....	100
3. Mengenal peserta didik	100

4. Memahami peserta didik.....	101
5. Selalu melibatkan peserta didik.....	102
6. Humoris.....	102
7. Proaktif.....	103
8. Tidak membandingkan peserta didik.....	103
9. Mampu memposisikan diri dalam berbagai situasi.....	104
10. Menjadi tempat bercerita bagi peserta didik.....	104
11. Disiplin.....	105
12. Kekinian.....	105
C. PENUTUP.....	105
BAB VIII	
KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR GURU.....	107
A. PENDAHULUAN.....	107
B. PEMBAHASAN.....	108
1. Jenis-Jenis Keterampilan Dasar Mengajar.....	108
C. PENUTUP.....	112
BAB IX	
PENDIDIK DITENGAH PENDEMIC COVID-19.....	115
A. PENDAHULUAN.....	115
B. PEMBAHASAN.....	115
1. Project Based Learning.....	118
2. Daring Method.....	118
3. Luring Method.....	119
4. Home Visit Method.....	119
5. Integrated Curriculum.....	120
6. Blended Learning.....	120
C. PENUTUP.....	122
DAFTAR PUSTAKA.....	123
PENULIS.....	132

BAB I

HEUTAGOGI DALAM PENDIDIKAN

Syarifuddin, S.Pd.I., M.Pd

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Amuntai, Kalimantan selatan, Indonesia

syarifuddin.stiq@sumail.com

A. PENDAHULUAN

Guru merupakan tonggak terbangunnya sebuah negara yang maju dan cerdas. Ditangan guru para peserta didik akan dibawa ke arah yang lebih baik atau sebaliknya. Kalau guru mengajar dengan cara yang baik dan dengan metode yang tepat maka pendidikan akan cepat membuahkan hasil, yaitu terbentuknya peserta didik yang handal dan tangguh. Sebaliknya apabila guru mengajar dengan cara dan metode yang tidak tepat, maka transfer ilmu akan mendapat hambatan dan halangan. Sehingga nantinya tidak akan terbentuk peserta didik yang handal. Pada tahun 2000 an kita sudah masuk masa di mana teknologi sudah semakin canggih dan hebat. Guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber ilmu.

Transfer *knowledge* bisa dilakukan dengan cara *browsing* internet. Sehingga ilmu lebih cepat didapat dan diakses. Tugas guru sekarang adalah mengarahkan peserta didik menemukan materi yang sesuai dengan pelajaran yang ingin disampaikan. Ada kompetensi yang harus dikuasai guru seperti kompetensi pedagogi yang mengharuskan guru bisa paham akan perkembangan peserta didik. Selain kompetensi pedagogi, pada era teknologi, guru juga

harus menguasai kompetensi *heutagogi*. Apa dan bagaimanakah kompetensi *heutagogi* itu?, Akan dijelaskan dalam bab ini.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian *Heutagogi*

Heutagogi adalah studi tentang pembelajaran mandiri yang menerapkan pendekatan holistik agar mengembangkan kemampuan peserta didik dengan menerapkan peserta didik sebagai agen utama dalam pembelajaran mereka sendiri, sebagai akibat dari pengalaman pribadi.

Pendekatan *heutagogi* dapat dilihat sebagai perkembangan dari pedagogi ke andragogi¹ dengan peserta didik maju dalam kedewasaan. Peserta yang dewasa memerlukan lebih sedikit kontrol dari guru dan tentunya akan lebih mandiri dalam belajar. Sementara peserta didik yang kurang matang akan memerlukan lebih banyak bimbingan dari guru.²

Paradigma *heutagogi* yang menjadi kontinum dari paradigma andragogi memungkinkan siswa belajar secara mandiri dan memiliki otonom.³ Keadaan ini membuat paradigma *heutagogi* dianggap sebagai teori potensial atas proses pembelajaran secara online atau pembelajaran jarak jauh, yang mana proses pembelajarannya

¹ "Istilah andragogi seringkali dijumpai dalam proses pembelajaran orang dewasa (adult learning), baik dalam proses pendidi," t.t.

² Hidayat, "PEDAGOGI, ANDRAGOGI, DAN HEUTAGOGI SERTA IMPLIKASINYA DALAM PEMBEKALAN MASYARAKAT," *Disertasi Pendidikan*, no. 1 (2017): 74.

³ Buchta Iku Nur, t.t.

dilaksanakan tanpa tatap muka dan menentukan masa depan diri sendiri serta mengatur regulasi pembelajaran.⁴

Heutagogi bisa juga dimengerti dengan bahasa lainnya yaitu mengajar cara belajar. Bisa dicontohkan dalam kegiatan belajar mengajar biasanya adalah “anak-anak kita akan belajar menanam bunga.” Ini contoh dari mengajar dengan kompetensi pedagogik. Sedangkan untuk kompetensi *heutagogi*, maka bahasa yang digunakan guru lebih luas. Seperti contoh sebagai berikut: “anak-anak kita belajar membuat *greenhouse* atau anak-anak kita akan membuat taman.” Maka bahasanya digunakan lebih luas.

Membuat atau menanam bunga, artinya kita hanya membuat atau menanam satu jenis bunga, tetapi kalau membuat *greenhouse* artinya peserta didik akan diajak menanam berbagai jenis bunga dengan tingkat kesulitan dan pengalaman yang berbeda-beda.

Guru dalam kompetensi *heutagogi* dijadikan sebagai fasilitator bukan lagi sebagai sumber belajar. Maka peserta didik akan mencari dan menemukan bagaimana sebuah tugas dikerjakan dengan mengajak orang yang ahli dalam bidangnya. Seperti contoh di atas membuat *greenhouse* maka peserta didik akan dipertemukan oleh guru dengan orang yang ahli dalam membuat *greenhouse* yaitu orang yang sudah mahir berkebun dan membuat kebun.

2. Prinsip *Heutagogi*

Ada beberapa prinsip *heutagogi* yang bisa dilihat di bawah ini:

a. Peserta didik

⁴ N. Agonias, “*Heutagogy and Self-Determined Learning: A Review of the Published Literature on the Application and Implementation of the Theory*,” *Open Learning: An International Journal* 40, <https://doi.org/doi:10.1080/02680153.2018.1562329>.

Peserta didik menjadi penggerak dan penanggung jawab dengan apa yang dipelajari. Peserta didik menjadi pusat dalam pembelajaran. Tertuang secara jelas dalam Permendikbud No. 81A tentang Implementasi Kurikulum 2013. Pada dokumen regulasi tersebut **Pembelajaran Berpusat Pada Siswa** (*Student Centered Learning*) sebagai ciri Pembelajaran Kurikulum 2013 perlu diikuti dengan penyempurnaan pola pikir (*mindset*) sebagai berikut (Permendikbud No. 70 Thn 2013):⁵

1. Perubahan dari pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan alam, sumber/ media lainnya) pada pembelajaran kurikulum 2013;
2. Pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet) pada pembelajaran kurikulum 2013;
3. Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains) pada pembelajaran kurikulum 2013;
4. Pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok (berbasis tim) pada pembelajaran kurikulum 2013;

⁵ "Pembelajaran Berpusat Pada Siswa | Student Centered Learning," *PENUNJANG ALAKAN BERPUKAT PADA SISWA (blog)*, 23 April 2013, <http://belajarpelajari.wordpress.com/pendekatan-mengajar/pembelajaran-berpusat-pada-siswa/>.

5. Pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia pada pembelajaran kurikulum 2013;
6. Pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan (user) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik pada Pembelajaran Kurikulum 2013;
7. Pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*monodiscipline*) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidisciplines*) pada Pembelajaran Kurikulum 2013; dan
8. Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis pada Pembelajaran Kurikulum 2013.

b. Kapabilitas

Menggunakan keterampilan dalam kondisi familiar / tidak familiar. Dapat beradaptasi dengan kondisi seperti halnya saat di mana belajar pada masa covid-19 bahwa sekolah ditutup dan dipindahkan belajar dari rumah. Dalam kondisi seperti ini peserta didik dan pendidik harus mampu beradaptasi menggunakan perangkat-perangkat elektronik untuk membantu kegiatan belajar mengajar. Seperti pembelajaran online menggunakan *smartphone*, tablet, laptop serta menggunakan jaringan internet.

Di atas merupakan keadaan yang biasanya berada ditengah kota dengan jaringan lancar. Namun bagaimana kegiatan belajar mengajar apabila berada di pedesaan yang minim atau bahkan tidak ada jaringan internet. Maka, pembelajarannya bisa memanfaatkan

pembelajaran melalui program TV, pembelajaran dengan membuat panduan dan materi belajar mandiri, pembelajaran juga bisa menggunakan tugas berbasis proyek dan observasi dan pembelajaran yang dibuat pendidik dengan mengembangkan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik).

c. Refleksi metakognisi.

Merefleksi bukan hanya yang dipelajari, melainkan dengan cara apa dan bagaimana itu dipelajari. Peserta didik mampu menyadari aspek lain dari belajar, yaitu tidak hanya mengandalkan kemampuan menggunakan strategi menghafal, tetapi juga mampu dalam menggunakan strategi memonitor dan mengatur proses memori mereka selama mereka menggunakan strategi. Maka oleh Flavell bahwasanya metakognisi merupakan "*thinking about thinking*".⁴

d. Pengulangan

Menambah pengetahuan, mempengaruhi nilai dan kepercayaan. Berdasarkan teori psikologi daya menerangkan bahwa belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasa, berpikir. Dengan mengulang maka daya-daya tersebut akan berkembang. Sebagaimana pisau yang selalu diasah, maka akan menjadi tajam. Melatih mengulang-ulang pelajaran nantinya pemahamannya akan menjadi sempurna.

e. Non-linier

⁴ Istwa Riyali, *Metakognisi Berbasis Matematika Untuk Meningkatkan Kemampuan Dan Gaya Belajar Siswa IPS* (Dequubuh, 2015), 34.

Pembelajaran berpusat kepada peserta didik, oleh sebab itu Pola pembelajaran ditentukan juga oleh peserta didik. Dalam hal ini pendidik harus banyak mengetahui metode dan model serta strategi pembelajaran yang nantinya akan diterapkan ketika peserta didik menginginkannya.

Materi pembelajaran tidak harus urut dengan bab pada buku. Namun bisa saja bab 3 lebih didahulukan materinya dari pada bab 1. Dengan demikian ini diharapkan akan membuat peserta bersemangat belajar berdasarkan minat dari subbab materi yang mereka inginkan.

Tidaklah menggembarakan apabila output dari sebuah institusi pendidikan ketika mereka sudah lulus hanya mampu bersaing secara kognitif tetapi masih lemah dalam etika dan sopan santun dalam bergaul dalam masyarakat terlebih bagi yang lebih tua dari mereka sendiri. Oleh sebab itulah, dalam ajaran Islam ada sebuah pernyataan yang sangat bagus adalah "*al adab fawq al 'ilm*" yang kurang lebih maknanya adalah *adab lebih tinggi derajatnya daripada Ilmu*.

Imam Al Gazali menyebutkan bahwa etika yang harus dimiliki seorang guru diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Guru mestinya orang yang menyangangi anak didiknya.
Seorang guru harus memiliki sifat penyayang kepada siapapun termasuk anak didiknya sendiri. Seorang guru yang penyayang selalu akan memperhatikan keadaan yang disayang apakah ia sudah dalam keadaan siap atau belum diberikan pengajaran di dalam atau di luar kelas.
2. Guru mestinya orang yang mencladani perilaku Nabi Muhammad.

Sorang guru haruslah bagaimana cara Nabi mengajarkan agama Islam kepada para sahabat-sahabatnya ketika kebersamai mereka. Hal itu diperlukan agar guru mengetahui cara apa saja metode apa saja yang dapat dilakukan guru ketika mengajar. Walaupun tidak semua metode sama dengan zaman sekarang yang semakin canggih dengan teknologi mutakhir.

3. Guru mestinya mampu menjadikan dirinya sebagai pembimbing bagi anak didiknya
Seorang guru haruslah mampu memberikan bimbingan ke arah yang lebih baik lagi untuk anak didiknya.
4. Guru mestinya menjadi figure sentral bagi anak didik memberikan nasihat baik kepada mereka.

Kita mengetahui bersama zaman sekarang sangat banyak sekali tontonan tidak mendidik yang cepat atau lambat akan menjelma sebagai tuntunan bagi anak didik terutama bagi anak didik yang masih cepat terpengaruh dari hal-hal luar. Di sinilah peran guru sebagai figure sentral bagi anak didiknya untuk memfilter tontonan atau idola yang akan merusak moral mereka. Idealnya yang menjadi tokoh idolanya adalah guru-guru mereka sendiri yang dekat dengan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat memberikan contoh perbuatan baik seperti bagaimana berkata dengan baik dan sopan maupun contoh perbuatan yang baik lainnya.

3. Asas-asas *Heutagogi*

Asas yang bisa diaplikasikan untuk peserta didik agar pembelajaran sesuai dengan kompetensi *heutagogi*:

a. Menentukan bersama peserta didik

Menentukan pembelajaran bersama-sama; pembelajaran ditentukan guru bersama peserta didik. Hal ini penting agar pendidik dan peserta didik bisa merancang bersama bagaimana proses pembelajaran yang baik dan fleksibel, mengenai waktu, materi dan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran. Agar nantinya pendidik dan peserta didik dapat membangun ikatan yang kuat dan tercipta kepercayaan peserta didik terhadap proses pembelajaran.

Keputusan untuk RPP/RPS harus mempertimbangkan aspek keperluan peserta didik. Terutama terkait materi-materi yang akan dipelajari. Begitu juga untuk proses penilaian harus disepakati sejak awal antar pendidik dan peserta didik. Penggunaan teknologi harus diikutsertakan dalam pembuatan RPP/RPS. Pendidik harus mampu menjadi fasilitator, motivator, pemicu dan inspirator.

Jadi, anak tidak dipaksa untuk harus ikut kegiatan pembelajaran yang guru tentukan seperti “anak-anak kita akan belajar ini dan itu, siapa yang tidak suka bisa keluar dan tidak ikut kelas saya (guru).” Guru dan peserta didikan menentukan apa yang diperlukan, apa yang dibutuhkan, maka itu yang akan dipelajari bersama.

b. Menentukan bersama bagaimana proses pembelajaran

Belajar ditentukan bersama peserta didik, peserta didik mau belajar menggunakan metode, model dan strategi apa. Maka akan dilaksanakan bersama-sama. Jadi peserta didik menjadi leluasa untuk belajar.

- c. Menentukan bersama bagaimana proses penilaian

Menentukan proses penilaian bersama peserta didik, karena setiap projek dan setiap anak tentunya berbeda akan proses penilaiannya. Apabila proses penilaian ditentukan bersama maka peserta didik akan menjadi fokus terhadap pekerjaannya atau tugasnya.

4. Bagian-bagian *Heutagogi*

- a. Eksplorasi

Peserta didik memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi berbagai pola dan sumber pengetahuan. Jadi anak harus memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi pola pembelajaran, cara pembelajaran, sumber belajar.

- b. Mencipta

Peserta didik memiliki kebebasan untuk menciptakan sesuatu. Dengan bimbingan dari pendidik. Jadi anak memiliki ruang untuk mencipta sesuatu, sebagai bukti yang menjadi penanda dalam proses belajar. Seperti menulis, membuat *mind map*, projek kerja, dll.

- c. Kolaborasi

Peserta didik belajar bekerja sama, berbagi informasi, berlatih, bereksperimen, saling membantu menuju tujuan bersama. Jadi anak yang berkolaborasi, mereka dapat saling membantu, saling bekerja sama, saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama dalam pembelajaran.

- d. Terhubung

Bertanya dengan ahli dibidangnya. Peserta didik diarahkan oleh pendidik untuk bertemu dengan ahli dalam bidang ilmu tertentu. Jadi anak akan terhubung dengan bidang ilmu yang ia pelajari.

e. Berbagi

Manfaat besar bagi semua, jadi anak akan terbiasa menyebarkan ilmu dan juga akan mendapat peluang baru untuk membuat kolaborasi yang lebih luas. Karena peserta didik akan berbagi pengalaman, berbagi ide dan berbagi hasil karya.

f. Refleksi

Manfaat bagi refleksi adalah agar dapat mengetahui perasaan peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hendaknya setelah melaksanakan refleksi, guru melakukan evaluasi berdasarkan dari refleksi yang didapat agar bisa meningkatkan kualitas pembelajaran.

C. PENUTUP

Dari paparan di atas sebaiknya guru dapat mengetahui dan mempraktikkannya ke dalam proses mengajar kepada murid-murid di dalam maupun di luar kelas sehingga akan tercipta generasi yang baik dalam intelektualitas dan juga benar dalam moralitas.

BAB II

ETIKA GURU DALAM MENGAJAR

H. Hasan, S.Pd.I, MA.Hum

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Amuntai, Kalimantan selatan, Indonesia

hasanhsanjary@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Mendengar kata guru disebutkan sudah tentu dari kita menganggap dan menyebutkan guru sebagai kunci utama memberikan pengaruh yang baik kepada anak muridnya di sekolah tempat ia mengajar. Hal tersebut bukanlah gurauan belaka melainkan fakta yang ada di depan mata kita sendiri. Alasan yang lain adalah karena guru selayaknya orang yang dapat digugu atau ditiru sebagai teladan dari sisi kepribadian, keluasan ilmu yang dimiliki dan juga dari tingkah lakunya itu sendiri.

Syaiful Bahri Djamarah menerangkan pengertian guru secara sederhana merupakan individu yang mencurahkan segala upaya untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada murid. Dalam persepsi masyarakat, guru adalah orang yang mengadakan pengajaran di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga formal, tetapi bisa juga di lembaga informal seperti di tempat ibadah seperti masjid atau di mushalla, di rumah maupun tempat yang lainnya.⁷

Dalam Al-Quran dan hadits Nabi Muhammad istilah yang menunjukkan kata guru banyak ditemukan. Seperti kata *Ulul 'Ilmi*,

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Kineka Cipta, 2000), h.31.

al-'Alim atau ulama, dan *al-Murabbi* yang kesemuanya tersebut tertulis pada ayat-ayat al-Quran. Sedangkan dalam hadits Nabi istilah guru tidak jauh berbeda dengan istilah yang digunakan dalam Al-Quran yakni *'Alim*, seperti dalam hadits yang artinya *"Jadilah orang yang 'alim (guru atau pendidik), atau orang yang belajar, atau pendengar (ilmu), dan jangan menjadi orang yang keempat (orang yang tidak memilih salah satu posisi tersebut) maka kamu akan binasa."*⁸

Selain memiliki keilmuan yang luas seorang guru juga dituntut memiliki etika/tata krama baik dalam kehidupan sehari-hari terlebih lagi ketika dia mengajar baik di dalam maupun di luar kelas. Seorang guru yang belum memiliki etika yang baik belum layak disebut sebagai seorang guru. Bagaimana mungkin seorang yang tidak memiliki etika bisa mengajarkan anak didik tentang etika atau tata krama itu sendiri.

Tidaklah berlebihan tentunya menyamakan peran guru dalam memberikan pendidikan kepada anak didiknya sebagai setara dengan tugas para rasul. Mengapa demikian?, karena guru menjadi perantara manusia dengan sang khalik untuk mendapatkan pelajaran untuk selalu mendekatkan diri kepada pencipta.⁹

Di tulisan yang sangat sederhana ini penulis akan mencoba memaparkan bagaimana seorang etika seorang guru dalam proses mengajar. Karena masih dalam era pandemi maka pembahasan ini akan dibagi menjadi dua yakni etika mengajar saat pembelajaran daring dan yang kedua etika mengajar saat pembelajaran luring.

⁸ Imam al Hafidz Abdullah bin Abdurrahman ad Darimi Al Samarqandi, *Sunan - Ad Darimi* (Mesir: Dar al-Fikr, n), h. 79.

⁹ Ruslan Ruslan, "Etika Guru Dalam Proses Belajar Mengajar," *Al-Kawajid: Jurnal Kependidikan* 8, no. 1 (April 2016): h. 2.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani *ethicos* berarti adat kebiasaan. Disebut juga dengan moral dari kata tunggal *mos* yang jamaknya *mores* maknanya kebiasaan susila.

Perilaku etika dapat meliputi:

- 1) Pertanggungjawaban (*reponsibility*)
- 2) Pengabdian (*dedication*)
- 3) Kesetiaan (*loyalitas*)
- 4) Kepcakaan (*sensitivity*)
- 5) Persamaan (*equality*)
- 6) Kepantasan (*equity*)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata etika berarti sebagaimana berikut ini, yaitu :

- (1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak serta kewajiban moral;
- (2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak;
- (3) asas perilaku yang menjadi pedoman.¹¹¹

Dilihat dari pengertian di atas maka kita dapat membagi etika itu selalu berkaitan dengan empat macam. *pertama* dilihat dari objek pembahasannya, etika berusaha mengkaji amal yang dikerjakan manusia. *Kedua* dilihat dari sumbernya, etika berasal dari pikiran atau filsafat. sebagai hasil pemikiran maka etika bersifat relatif dan partikuler. dapat berubah sesuai dengan tuntutan jaman dan

¹¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 402.

memiliki kekurangan, keterbatasan, dan kelebihan. *ketiga* dilihat dari segi hubungan dengan ilmu lain maka etika berkaitan dengan antropologi, psikologi, sosiologi, ilmu politik, ilmu ekonomi dan sebagainya karena etika membahas perilaku manusia sedangkan berbagai ilmu yang disebutkan itu sama-sama memiliki objek pembahasan yang sama dengan manusia yaitu perbuatan manusia. *keempat* dilihat dari fungsinya etika dilihat sebagai penilai, penentu, dan penatap terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia, yaitu apakah perbuatan tersebut akan bernilai baik, buruk, mulia, terhormat, hina, dan sebagainya karena konsep atau pemikiran mengenai nilai-nilai untuk digunakan dalam menentukan posisi atau status yang dilakukan manusia.¹¹

2. Dunia Pendidikan dan Etika

Dunia pendidikan adalah institusi yang sangat cocok untuk mengenalkan dan menginternalisasikan etika dan budi pekerti yang baik kepada para peserta didik. Penanaman akan nilai-nilai etik sejak dini menjadi penting untuk dilakukan guna melahirkan generasi penerus yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Dengan penanaman etika dalam proses belajar mengajar tentu akan menghasilkan *output* pendidikan yaitu menjadi manusia yang memiliki kemampuan intelektual, emosional dan spiritual yang tinggi. Itulah *output* yang seharusnya didapatkan dari pendidikan yang beretika.

Tidaklah mengembirakan apabila *output* dari sebuah institusi pendidikan ketika mereka sudah lulus hanya mampu bersaing secara

¹¹ Ramayulis Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h. 430.

kognitif tetapi masih lemah dalam etika dan sopan santun dalam bergaul dalam masyarakat terlebih bagi yang lebih tua dari mereka sendiri. Oleh sebab itulah, dalam ajaran Islam ada sebuah pernyataan yang sangat bagus adalah "*al adab fawq al 'ilmi*" yang kurang lebih maknanya adalah *adab lebih tinggi derajatnya daripada Ilmu*.

Imam Al Gazali menyebutkan bahwa etika yang harus dimiliki seorang guru diantaranya adalah sebagai berikut:

5. Guru mestinya orang yang menyayangi anak didiknya.

Seorang guru harus memiliki sifat penyayang kepada siapapun termasuk anak didiknya sendiri. Seorang guru yang penyayang selalu akan memperhatikan keadaan yang disayang apakah ia sudah dalam keadaan siap atau belum diberikan pengajaran di dalam atau di luar kelas.

6. Guru mestinya orang yang meneladani perilaku Nabi Muhammad.

Sorang guru haruslah bagaimana cara Nabi mengajarkan agama Islam kepada para sahabat-sahabatnya ketika kebersamaan mereka. Hal itu diperlukan agar guru mengetahui cara apa saja metode apa saja yang dapat dilakukan guru ketika mengajar. Walaupun tidak semua metode sama dengan zaman sekarang yang semakin canggih dengan teknologi mutakhir.

7. Guru mestinya mampu menjadikan dirinya sebagai pembimbing bagi anak didiknya

Seorang guru haruslah mampu memberikan bimbingan ke arah yang lebih baik lagi untuk anak didiknya.

8. Guru mestinya menjadi figure sentral bagi anak didik memberikan nasihat baik kepada mereka.

Kita mengetahui bersama zaman sekarang sangat banyak sekali tontonan tidak mendidik yang cepat atau lambat akan menjelma sebagai tuntunan bagi anak didik terutama bagi anak didik yang masih cepat terpengaruh dari hal-hal luar. Di sinilah peran guru sebagai figure sentral bagi anak didiknya untuk memfilter tontonan atau idola yang akan merusak moral mereka. Idealnya yang menjadi tokoh idolanya adalah guru-guru mereka sendiri yang dekat dengan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat memberikan contoh perbuatan baik seperti bagaimana berkata dengan baik dan sopan maupun contoh perbuatan yang baik lainnya.

3. Etika Seorang Guru dalam Mengajar

Etika merupakan sesuatu yang mau tidak mau seorang guru harus miliki terlebih ketika dia sedang melakukan sebuah pengabdian yakni melakukan pengajaran kepada anak didiknya. Dalam tulisan sederhana ini akan dibahas bagaimana etika mengajar seorang guru ketika mengajar secara luring maupun daring.

4. Etika guru mengajar secara luring

Menurut Hadhrat al-Syeikh Hasyim Asyari (Pendiri Nahdhatul Ulama) ada 20 etika yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu *Pertama*, Guru senantiasa *taqarrub min Allah* dalam kondisi apapun. *Kedua*, Memiliki rasa takut kepada Allah. *Ketiga*, Memiliki sikap tenang dalam segala hal. *Keempat*, Selalu Berhati-hati dalam berbuat dan berkata-kata. *Kelima*, Tawadhu, rendah hati dan tidak sombong.

Keenam, Khusyu' dalam segala ibadahnya. *Ketujuh*, Selalu berpedoman kepada hukum Allah dalam segala hal. *Kedelapan*, berorientasi kepada akhirat ketika mengajar. *Kesembilan*, Tidak rendah diri dihadapan pemuja dunia. *Kesepuluh*, Zuhud atau merasa cukup dalam segala hal. *Kesebelas*, Menjauhi segala pekerjaan yang menjatuhkan martabatnya. *Kedua belas*, Menjauhi tempat-tempat yang dapat menimbulkan maksiat. *Ketiga belas*, Selalu menghidupkan syi'ar islam. *Keempatbelas*, Menegakkan sunnah Rasul. *Kelima belas*, Menjaga hal-hal yang sangat dianjurkan dalam agama. *Keenam belas*, Bergaul dengan sesama manusia secara ramah, *Kedepalan belas*, Menyucikan jiwa. *Kesembilan belas*, senantiasa berusaha mempertajam ilmunya baik dengan memperbanyak membaca dan berdiskusi dengan teman sejawat. *Kedua puluh*, Meluangkan waktu untuk menulis atau mengarang buku.¹²

Ada hal yang menarik bagi penulis dari etika-etika di atas yakni di point terakhir bahwa guru meluangkan waktu untuk menulis buku. Tidaklah mudah seorang guru untuk menulis di sela-sela kegiatan yang penuh seharian hanya guru yang gigih dan tahan banting saja yang dapat melakukan hal ini. Kegiatan menulis tentunya tidak terlepas dari kegiatan membaca dan ini juga ada di etika nomor kesembilan belas. Kegiatan menulis tidak akan tercapai jika tidak membaca, bagaimana seorang guru dapat menuliskan sesuatu ternyata ia sendiri tidak sering membaca. Bahkan ada kunci seseorang itu dapat menulis yakni dengan 4M yaitu Membaca,

¹² Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim fi Ma Yajibu ilaihi al-Muta'allim fi Abwali Ta'limihi wa Ma Yatawaqafu alaihi al-Mu'allim fi Maqamati Ta'limihi* (Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islamiy, 1415), h. 55-69.

membaca, membaca dan Menulis, Kegiatan membaca diulang sampai tiga kali dan yang terakhir baru menulis.

Menulis buku atau karya ilmiah lainnya juga dapat dipergunakan dalam kenaikan pangkat seorang guru juga. Tentunya hal ini juga nantinya akan berdampak positif bagi pendapatan guru tersebut.

Hadhrat al Syeikh Hasyim Asyary tidak menjelaskan etika guru dalam mengajar secara rinci namun beliau hanya menyebutkan pendapat secara umum yaitu:

Pertama, Seorang guru sebelum mengajar sebaiknya berniat memberikan pengajaran kepada anak didiknya untuk *taqarrub* kepada Allah dan memakai pakaian yang bersih dan rapi serta wangi. Pakaian bersih dan rapi jangan dipahami bahwa pakaian tersebut mesti baru. Pakaian guru yang wangi akan memberikan pengaruh tidak hanya kepada guru yang mengajar namun juga kepada anak didiknya sendiri. Namun perlu diingat, wangi di sini jangan terlalu menusuk ke hidung atau hanya beraroma *soft* sehingga tidak mengganggu. Guru hendaknya memakai pakaian yang bersih, rapi dan wangi ini juga senada dengan al-Quran (dalam hal anjuran selalu berpenampilan rapi dan bersih) yakni dalam surah al Muddatstsir: 4

وَيَبِأَبِكَ فَطَهَّرَ 4 .

Artinya: dan bersihkanlah pakaianmu,

Dengan penampilan seorang guru seperti itu akan membangun kepercayaan diri dan meningkatkan wibawa seorang guru di hadapan anak didiknya dan sebaliknya ketika badan dan pakaian guru tercium aroma yang tidak sedap akan menurunkan tingkat kepercayaan diri guru tersebut dan anak didik pun enggan berdekat dengannya.

Kedua, Memulai pelajaran dengan membaca ayat al-Quran, berdoa untuk diri dan anak murid kemudian dilanjutkan dengan ta'awudz dan basmalah. Seperti lazimnya di sekolah maupun pesantren ada doa yang bersumber dari al-Quran (Thoha: 25-28) yakni doa yang dibaca nabi Musa ketika ingin menemui raja zalim yakni Firaun yaitu:

قال اشرح لي صدي ويسر لي أمري واحلل عقدة من لساني
يقتهموا قولي

Doa-doa yang lain dapat juga dibaca ketika memulai pelajaran bersama dengan harapan guru dengan mudah menjelaskan begitu juga dengan anak didik akan mudah juga dalam memahami pelajaran yang telah dijelaskan guru.

Ketiga, Mengatur intonasi suara ketika mengajar. Ada kalanya keras atau juga pelan sesuai keperluan sehingga kelas menjadi kondusif belajar.

Keempat, Jika guru ditanya anak didik dan dia tidak tahu maka jujurlah bahwa dia tidak tahu. Seorang guru haruslah seorang yang arif bijaksana ketika ditanya anak didik dan di belum/tidak mengetahui jawabannya maka dia harus mengatakan dia tidak tahu. Apalagi ditanya tentang ajaran agama, kalau dijawab tanpa ada pengetahuan tentang yang ditanyakan maka akan menjadi bumerang bagi guru dan anak didiknya.

Kelima, Mengakhiri pembelajaran dengan membaca istigfar, hamdalah dan doa kafaratul majlis¹³. Pelajaran dimulai dan diakhiri dengan doa

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ
وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

Artinya: Maha Suci Engkau ya Allah, aku memujiMu. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Engkau, aku minta ampun dan bertaubat kepada-Mu. Rasulullah saw mengatakan hukum membaca doa kafaratul majelis ini adalah sunnah, seperti dalam sabdanya yang berbunyi:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ جَلَسَ فِي مَجْلِسٍ فَكَثَرَ فِيهِ
لَقِظُهُ، فَقَالَ قَبْلَ أَنْ يَقُومَ مِنْ مَجْلِسِهِ ذَلِكَ "سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ
وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ" إِلَّا عُفِرَ
لَهُ مَا كَانَ فِي مَجْلِسِهِ ذَلِكَ

Artinya: "Siapa pun yang sedang berada di dalam suatu majelis, kemudian pada suatu majelis tersebut terdapat banyak perkataan yang tidak bermanfaat.

Kemudian sebelum meninggalkan majelis, mengucapkan atau

¹³ Asy'ari, h. 71-80.

berdoa ini (*Maha Suci Engkau Ya . Allah, dan segala puji bagi-Mu, aku bertaksi bahwa tiada Tuhan selain Engkau, aku memohon ampun pada-Mu, dan aku taubat pada-Mu*), Kecuali telah diampuni bagi orang tersebut, sesuatu yang ada dalam majlis tersebut.” (HR Tirmidzi).

5. Etika guru mengajar secara *online*/daring (dalam jaringan)

Etika mengajar secara daring secara dasarnya tidak jauh berbeda dengan mengajar secara luring. Perbedaan antara keduanya adalah terletak pada tempat. Mengajar luring anak didik dan guru berada pada satu tempat secara bersama namun berbeda dengan mengajar daring anak didik dan guru tidak berada pada satu tempat melainkan disatukan melalui aplikasi pembelajaran yang berbasis internet (yang memerlukan jaringan).

Adapun etika mengajar secara daring dapat ditambahkan dengan etika luring sebagai berikut:

Pertama, Fokus. Guru hendaknya focus kepada apa yang diajarkan kepada anak didiknya. Tinggalkan dulu pikiran tentang keluarga, keadaan ekonomi maupun pikiran yang akan menghambat proses pengajaran berlangsung.

Kedua, Sabar. Pengajaran secara daring tentunya jauh berbeda dengan luring. Pengajaran secara daring sangat memerlukan koneksi yang stabil. Adakalanya jaringan mengalami gangguan yang berakibat transmisi suara dan video ketika pengajaran berlangsung akan terganggu. Sabar juga diperlukan ketika anak didik malah berbicara dengan temannya di saat guru sedang menjelaskan.

Guru pun harus sabar ketika ada anak didik yang mengalami masalah di jaringan yang mengakibatkan yang bersangkutan terlambat bergabung di kelas virtual. Guru tidak serta memarahi yang bersangkutan namun harus meminta konfirmasi kenapa terlambat.

Ketiga, Menghargai, ketika melakukan pengajaran secara daring hendaknya memperhatikan semua anak didiknya (dan ini perlu ada komitmen bersama antara guru dan anak didiknya seperti selama proses belajar mengajar berlangsung semuanya mengaktifkan kamernya masing-masing). Ketika guru menghargai anak didiknya maka anak didik pun juga nantinya akan berbuat demikian juga. Perilaku menghargai yang lainnya bisa berbentuk ketika ingin ke kamar kecil maka meminta izin terlebih dulu.

C. PENUTUP

Dari paparan di atas sebaiknya guru dapat mengetahui dan mempraktikkannya ke dalam proses mengajar kepada murid-murid di dalam maupun di luar kelas sehingga akan tercipta generasi yang baik dalam intelektualitas dan juga benar dalam moralitas

BAB III

KOMPETENSI GURU

(Pedagogik, Profesional, Sosial, Kepribadian)

A. Muafiah Nur, S. Pd., M. Pd.

Universitas Muhammadiyah Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

a.muafiahnur@unismuh.ac.id

A. PENDAHULUAN

Keberhasilan setiap kegiatan pendidikan ditentukan oleh seorang guru karena guru berperan penting dalam proses belajar mengajar dan mempengaruhi kualitas seorang siswa. Guru yang berkualitas telah menjadi persyaratan dunia internasional, sebagaimana disebutkan dalam pernyataan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan PBB 2015–2030. Pernyataan ini menyerukan kepada semua pemerintah negara-negara di seluruh dunia bahwa pada tahun 2030, pemerintah harus dapat memastikan anak-anak dididik oleh guru yang berkualitas dan dipilih dengan cermat karena guru memainkan peran penting dalam perkembangan siswa, hampir setiap negara di dunia memiliki undang-undang untuk membantu pengembangan kompetensi dan guru profesional.

Pada kenyataannya, implementasi sistem pendidikan nasional sebagai wahana strategis untuk pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas sering dituding gagal memberikan hasil yang sesuai. Berbagai temuan studi menunjukkan bahwa pencapaian hasil pendidikan yang berkualitas di semua jenjang persekolahan masih menjadi masalah, karena masih relatif rendah.

Menurut Iskandar Agung¹⁴ salah satu faktornya adalah kegagalan guru untuk memberikan pengajaran yang berkualitas. Rendahnya kompetensi dan kemampuan guru mengajar sering disebut-sebut sebagai akar penyebab buruknya kinerja pendidikan. Hal ini juga didukung oleh Yaya Jakaria¹⁵ yang menyatakan bahwa meskipun jumlah guru telah tercapai, namun kualitas, terutama kredensial dan kompetensi masih rendah.

Globalisasi kini telah memunculkan wacana perdebatan dunia yang menawarkan tantangan bagi bangsa Indonesia. Untuk memberikan pelayanan yang maksimal kepada siswanya dalam mengatasi masalah yang mendunia ini, dunia pendidikan harus memperbaiki diri dengan menetapkan standar. Keberhasilan sekolah tidak hanya ditentukan oleh kedudukannya, tetapi juga oleh aspek interior lembaga tersebut. Kinerja guru merupakan salah satu komponen internal di sekolah yang mempengaruhi prestasi sekolah¹⁶.

Pada Desember 2019, hasil penelitian *Programme for International Student Assessment (PISA) 2018* terungkap. Berdasarkan temuan penelitian tersebut jika dibandingkan dengan hasil PISA 2015, peringkat PISA Indonesia mengalami penurunan di tahun 2018. Setiap tiga tahun, 600.000 anak berusia 15 tahun dari 79 negara

¹⁴ Sarbaini, *Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial Guru Dan Prestasi Belajar Siswa Di Kabupaten Tanah Laut, Jaringan Penelitian Bappeda Kabupaten Tanah Laut (Banjarmasin: Penerbit Pustaka Banua, 2014)*, <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>.

¹⁵ Sarbaini.

¹⁶ Agus Sutikno, "Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pengembangan Diri," *Prosiding "Profesionalisme Guru Abad XXI", Seminar Nasional IK-1 U/ NY*, 2018, 45–57, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v4i2.177>.

dievaluasi dalam penelitian 2018 ini¹⁷. Statistik ini menempatkan Indonesia di peringkat enam terbawah dibandingkan negara tetangga yakni Malaysia dan Brunei Darussalam. Survei PISA mengukur keterampilan membaca, matematika, dan sains yang merupakan standar global dalam mengukur kualitas pendidikan.

Berdasarkan keadaan yang diuraikan di atas, kompetensi guru merupakan masalah kebijakan yang mendapat perhatian secara terus-menerus. Hal ini penting karena variabel keterampilan guru memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap kualitas pendidikan. Oleh karena itu, pemerintah memberikan perhatian dan upaya untuk dalam peningkatan kompetensi guru.

Pasal 10 ayat (1) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen memuat konsep kompetensi guru yang diciptakan di Indonesia. Kompetensi guru terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Artinya, penyelenggaraan Pendidikan Profesi Guru (PPG) dirancang untuk membekali guru dengan keterampilan yang dituangkan dalam Undang-Undang Guru dengan kompetensi yang diperlukan akan menentukan efektivitas pencapaian tujuan pendidikan.

B. PEMBAHASAN

Di banyak negara, pengertian kompetensi telah menjadi komponen penting dari pendidikan, ekonomi, masyarakat, politik, dan budaya. Menurut Pasal 1 ayat 10 Undang-Undang Nomor 14

¹⁷ Mohammad Tohir, "Hasil PISA Indonesia Tahun 2018 Turun Dibanding Tahun 2015," no. January (2019): 10-12, <https://doi.org/10.31219/osf.io/pcjvx>.

Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, "kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, kemampuan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikelola oleh guru atau dosen dalam melaksanakan kewajiban profesionalnya".

Kredensial pendidik menunjukkan apakah seorang guru adalah seorang profesional atau tidak. Hal ini sesuai dengan pernyataan dalam pasal 1 ayat (12), yang menyatakan bahwa "sertifikat pendidik adalah bukti resmi sebagai pengakuan yang diberikan kepada pengajar dan dosen sebagai tenaga profesional". Sementara itu, Broke and Stone menggambarkan kompetensi sebagai "...*descriptive of qualitative nature of teacher behavior appears to be entirely meaningful*".¹⁸ Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi merupakan gambaran kualitatif perilaku guru atau tenaga kependidikan yang tampak sangat signifikan. Oleh karena itu, kompetensi mencakup berbagai karakteristik, yaitu:

1. Pengetahuan (*knowledge*). Dalam ranah kognitif, pengetahuan adalah kesadaran. Seorang guru memahami bagaimana mengenali pembelajaran dan bagaimana mengajar murid berdasarkan kebutuhan mereka.
2. Pemahaman (*understanding*). Mengacu pada kedalaman kognitif dan afektif individu. Pemahaman yang kuat tentang kualitas dan situasi siswa diperlukan bagi seorang guru untuk dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif.
3. Kemampuan (*skill*). Sesuatu yang dimiliki seseorang untuk melaksanakan usaha atau tenaga yang diberikan kepadanya.

¹⁸ H.E. Mulyasa, *Uji Kompetensi Dan Penilaian Kinerja Guru* (Bandung: Rosda, 2013).

Misalnya, pertimbangkan bagaimana seorang guru memilih dan menciptakan alat bantu pengajaran dasar untuk membantu siswa dalam belajar.

4. Nilai (*value*). Norma perilaku yang diterima seseorang dan terintegrasi secara mental, kejujuran, demokrasi, dan keterbukaan.
5. Sikap (*attitude*). Suasana hati atau respon terhadap rangsangan eksternal.
6. Minat (*interest*). Seseorang yang selalu cenderung untuk melakukan suatu tindakan¹⁹.

Guru merupakan peran profesional yang harus dituntut dengan kompetensi yang menunjang pelaksanaan tugasnya. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, kompetensi yang harus dimiliki guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Keempat kompetensi tersebut saling terkait, mempengaruhi satu sama lain, dan disusun dalam suatu urutan hierarkis.

1. Kompetensi Pedagogik

Pedagogi berasal dari istilah Yunani *paedos* dan *agogos* (*paedos* = anak dan *agogos* = memimpin atau membimbing), sehingga pedagogi berarti "untuk memimpin atau membimbing anak-anak." Peran memimpin dibangun ke dalam pekerjaan seorang pendidik. Akibatnya, pedagogi mengacu pada semua upaya yang dilakukan

¹⁹ Mulyana.

oleh pendidik dalam bertanggung jawab untuk membimbing anak-anak agar menjadi manusia yang matang dan dewasa.²⁰

Kompetensi pedagogik mengacu pada kapasitas guru untuk mengelola pembelajaran siswa, yang meliputi pemahaman siswa, desain dan pelaksanaan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, dan mengembangkan siswa untuk mewujudkan potensi mereka secara maksimal. Keterampilan ini mencakup kapasitas untuk memahami siswa, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, menilai hasil belajar, dan mengembangkan siswa untuk mewujudkan potensi penuh mereka²¹.

Tugas terpenting pendidik adalah mendidik, mengajar, memimpin, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Kompetensi pedagogik seorang pendidik terdiri dari kemampuan-kemampuan berikut:

1. Pengetahuan tentang dasar-dasar pendidikan.
2. Pengetahuan siswa.
3. pengembangan kurikulum/silabus.
4. Desain pembelajaran.
5. Pelaksanaan pembelajaran edukatif dan dialogis.
6. Memanfaatkan teknologi pembelajaran.
7. Evaluasi hasil belajar.

Secara teknis upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogiknya meliputi:

1. Memahami karakteristik siswa.

²⁰ Marselus Ruben Payong, *Sertifikasi Profesi Guru: Konsep Dasar, Problematika Dan Implementasinya* (Jakarta: PT. Indeks, 2011).

²¹ Winarno & J.B. Situmorang, *Pendidikan Profesi & Sertifikasi Pendidik* (Klaten: Saka Mitra Kompetensi, 2008).

2. Memahami teori dan konsep belajar.
3. Membuat kurikulum dan rencana pelajaran.
4. Merencanakan dan menyelenggarakan pembelajaran pendidikan.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk tujuan pendidikan.
6. Membantu siswa mencapai potensi terbesar mereka.
7. Berkomunikasi dengan murid secara efektif, empati, dan menyenangkan.
8. Menyelenggarakan dan melaksanakan evaluasi dan penilaian proses serta hasil pembelajaran.
9. Memanfaatkan data evaluasi dan penilaian untuk membantu pembelajaran.
10. Mengambil langkah-langkah yang masuk akal untuk meningkatkan kualitas pembelajaran²².

Oleh karena itu, guru diharapkan memiliki kompetensi pedagogik yang sangat baik untuk membuat dan mengimplementasikan program pembelajaran.

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan pribadi yang menunjukkan kepribadian yang konsisten, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia. Kepribadian guru sangat berpengaruh terhadap tanggung jawabnya sebagai pendidik. Sulit bagi guru untuk mendidik siswa agar disiplin jika guru sendiri tidak disiplin. Siswa akan menela dan meniru guru

²²Janawi, *Kompetensi Guru - Citra Guru Profesional* (Bandung: Alfabeta, 2012).

sehingga apa yang dikatakannya sesuai dengan apa yang dilakukannya. Guru yang jujur dan ikhlas dalam menjalankan kewajibannya sebagai pendidik berbeda dengan yang mendidik karena tidak ada pilihan lain²³.

Menurut Permendiknas No.16/2007, kemahiran dalam tingkat kompetensi ini mencakup lima kompetensi utama sebagai berikut:

1. Mengikuti standar agama, hukum, sosial, dan budaya nasional Indonesia.
2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang amanah dan berakhlak mulia yang menjadi teladan bagi siswa dan masyarakat.
3. Menampilkan diri sebagai sosok yang mantap, stabil, dewasa, berilmu, dan berwibawa.
4. Menunjukkan etos kerja yang kuat, rasa tanggung jawab, kebanggaan menjadi guru, dan rasa percaya diri.
5. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru²⁴.

Upaya peningkatan kompetensi kepribadian antara lain sebagai berikut:

1. Bertindak sesuai dengan prinsip dan standar yang sesuai untuk menjadi teladan bagi siswa.
2. Kesadaran diri, yaitu menyadari diri sendiri sebagai pendidik agar lebih memahami tugas dan tanggung jawab yang diemban.
3. Tingkatkan motivasi diri Anda.

²³ Winarno & J.B. Situmorang, *Pendidikan Profesi & Sertifikasi Pendidik*.

²⁴ Permendiknas No. 16 Tahun 2007, "Standar Kualifikasi Dan Kompetensi Guru," 2007.

4. Kenali kelemahan dan kekuatan Anda sendiri sehingga Anda dapat belajar bagaimana meningkatkan kekuatan Anda dan meminimalkan kekurangan Anda.
5. Kembangkan kemampuan Anda untuk mengelola emosi dan ego Anda.
6. Disiplin, seperti datang tepat waktu ke kelas dan menawarkan penguatan dan umpan balik terus menerus.
7. Bersikaplah cerdas, terutama saat menghadapi perbedaan pendapat.
8. Memperoleh komentar dari siswa untuk mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan pembelajaran kita.
9. Percaya pada diri sendiri.
10. Berpartisipasi dalam program pengembangan profesional, seperti yang berfokus pada disiplin diri dan mampu menggunakan manajemen waktu dengan baik.
11. Menindaklanjuti pernyataan dan/atau komitmen.
12. Terlibat dalam kegiatan pengembangan diri non-formal, seperti kursus yoga, untuk membantu mendidik pemikiran positif, kedewasaan, dan pengendalian emosi²⁵.

Dengan kata lain, guru, khususnya di tingkat sekolah dasar, berfungsi sebagai panutan bagi anak-anak. Siswa cenderung bertindak dan bereaksi dalam menanggapi apa yang mereka dengar dan lihat saat ini.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial mengacu pada kapasitas pendidik untuk berkomunikasi dan terlibat secara sukses dengan peserta didik,

²⁵ Kadek Yati Fitria Dewi, "Upaya Dan Problematika Peningkatan Kompetensi Guru," *Dasari Widya Jurnal Pendidikan* 05, no. 2 (2018): 1-9.

sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar sebagai anggota masyarakat. Selain kesadaran tersebut, ada persyaratan tambahan kompetensi yang harus dimiliki setiap guru. Seorang guru harus mampu:

1. Bersikap inklusif, objektif, dan tidak diskriminatif dalam konteks ini, guru tidak membedakan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, riwayat keluarga, dan posisi sosial ekonomi.
2. Berkomunikasi secara efektif, penuh kasih sayang dan ramah dengan rekan kerja, tenaga kependidikan, orang tua, dan anggota masyarakat.
3. Beradaptasi dengan lokasi tugas di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
4. Berkomunikasi secara lisan, tertulis, atau dengan cara lain dengan komunitas profesional dan profesi lainnya²⁶.

Di antara upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi sosial adalah sebagai berikut:

1. Membina komunikasi dan keterlibatan yang efektif dengan murid.
2. Bersikap perhatian terhadap orang lain.
3. Mampu beradaptasi dan menghargai perbedaan, serta menghargai kemampuan orang lain dan cita-cita masyarakat yang berlaku di tempat kerja.
4. Mengembangkan rasa toleransi, empati, dan komitmen pada diri sendiri.
5. Bersikap terbuka.

²⁶ Wahyudi Imam, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*, Cet. 1 (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2012).

6. Menumbuhkan pengaturan diri.
7. Mengambil posisi sebagai konselor untuk mendiagnosis masalah murid, terutama yang berkaitan dengan pembelajaran.
8. Menunjukkan sikap yang baik di dalam maupun di luar kelas.
9. Ambil bagian dalam program atau organisasi pengembangan profesional di mana mereka dapat bertemu dengan berbagai macam orang dan mempraktikkan keterampilan komunikasi yang kuat.
10. Bersikap baik, bersedia mendengarkan dengan baik, menghindari konfrontasi, dan memahami perasaan orang lain.
11. Kenali batas-batas kontak antara guru dan siswa.
12. Bersikap agresif dengan mengasah kemampuan perencanaan dan pengambilan keputusan.
13. Bereksperimen dengan menjadi negosiator yang terampil²⁷.

Siswa dan masyarakat sering menganut metode komunikasi personal karena lebih mudah dimengerti. Oleh sebab itu, guru harus menggunakan lebih banyak teknik dan pendekatan komunikasi horizontal dalam situasi ini.

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional diartikan sebagai kemampuan menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam pada suatu bidang studi, yang meliputi penguasaan substansi materi kurikulum pada mata pelajaran sekolah serta substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum, serta peningkatan wawasan keilmuan sebagai seorang guru. Kemampuan profesional mengacu

²⁷ Dewi, "Upaya Dan Problematika Peningkatan Kompetensi Guru."

pada kemampuan, keahlian, atau keterampilan dasar seorang pendidik yang harus dipelajari dalam rangka melaksanakan kewajibannya sebagai seorang guru. Guru akan disebut profesional jika mampu memahami kemampuan teoritis dan praktis, serta proses pembelajaran dan menggunakannya dalam situasi dunia nyata. Kompetensi profesional dapat didefinisikan secara rinci sebagai berikut:

1. Memperoleh pengetahuan tentang materi, struktur, konsep, dan proses berpikir ilmiah yang relevan dan mendukung mata pelajaran keahlian/bidang studi yang diajarkan.
2. Menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada mata pelajaran yang diajarkan.
3. Memahami dan menerapkan filosofi, metodologi, penelitian teknis dan praktis, serta pengembangan ilmu pengetahuan yang relevan dan mendukung bidang keahliannya.
4. Meningkatkan diri dan kinerja profesional mereka melalui tindakan reflektif dan penggunaan TIK.
5. Meningkatkan kinerja dan komitmen dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat²⁸.

Di antara upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi profesional adalah sebagai berikut:

1. Terlibat dalam program pengembangan profesional seperti seminar, lokakarya, dan pelatihan terkait kurikulum, serta pembuatan materi, teknik, metode, dan pendekatan pengajaran.

²⁸ Janawi, *Kompetensi Guru - Citra Guru Profesional*.

2. Membaca artikel yang relevan agar memiliki pemahaman materi pembelajaran yang komprehensif dan mendalam.
3. Bertukar pengalaman dengan mitra untuk membahas materi, pendekatan, teori, teknik, dan strategi belajar mengajar.
4. Menyusun bahan ajar untuk memahami relevansi dan pentingnya sumber daya tersebut.
5. Melakukan penelitian, seperti penelitian tindakan kelas, untuk lebih memahami langkah-langkah, sifat, hambatan, dan solusi yang dihadapi dalam pengembangan materi, strategi, metode, dan pendekatan pengajaran.
6. Memahami kurikulum secara menyeluruh sehingga dapat merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajar mengajar dengan tepat²⁹.

Guru akan disebut profesional jika mampu memahami kemampuan teoritis dan praktis dalam proses pembelajaran, dan menggunakannya dalam situasi dunia nyata.

Keempat kompetensi tersebut harus guru kembangkan sebagai ujung tombak pendidikan. Jika keempat keterampilan guru tersebut dipahami dengan baik, maka kegiatan belajar guru akan berjalan dengan lancar dan menjadikan pembelajaran lebih relevan bagi siswa.

²⁹ Dewi, "Upaya Dan Problematika Peningkatan Kompetensi Guru."

C. PENUTUP

Guru merupakan peran profesional yang harus dituntut dengan kompetensi yang menunjang dalam pelaksanaan tugasnya. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, kualitas yang harus dimiliki guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Keempat kompetensi tersebut saling terkait, mempengaruhi satu sama lain dan disusun dalam suatu urutan hierarkis. Keempat kemampuan tersebut dianggap sebagai landasan bagi pengembangan guru sebagai pendidik. Selanjutnya, keempat keterampilan tersebut menjadi standar emas untuk mengukur penguasaan kompetensi guru.

BAB IV

KODE ETIK GURU

Prof. Dr. Drs. I Ketut Suardika, S.Pd., M.Si

Universitas Halu Oleo Kendari, Indonesia

msortreslewin@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Penerapan kode etik guru Indonesia masih banyak sekali dihadapkan dengan sejumlah kendala baik internal maupun eksternal. Dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan guru melakukan interaksi social dengan semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan. Guru berhubungan langsung dengan peserta didik, sejawat dan masyarakat khususnya orang tua peserta didik. Dalam hubungan yang demikian, perbedaan pendapat, perbedaan konsepsi, perbedaan pertimbangan dan sebagainya mudah terjadi.³⁰

Sebagai makhluk yang bermasyarakat (*zoon politicon*) manusia tidak bisa lepas dari berhubungan dengan kondisi lingkungan di sekitarnya di mana ia tinggal dan hidup. Manusia dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari selalu disertai dengan norma atau aturan yang mengikat, baik aktivitas manusia tersebut yang berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia, lingkungan maupun diri sendiri. Inilah yang kemudian disebut etik.³¹

³⁰ Djumiran, *Profesi Keguruan*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. Unit 5, 5-2.

³¹ Lihat pernyataan Aristoteles yang dikutip oleh Ansory al Mansor dalam buku *Jalan Kebahagiaan yang Diridhai* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997), Cet. 1, 43.

Dalam suatu jabatan atau profesi sering kita temukan istilah kode etik. Di mana kode etik tersebut adalah sebagai kontrol dari semua aktivitas profesi yang berhubungan dengan profesinya. Dalam buku *Profesi Keguruan*, kode etik pada suatu profesi adalah untuk menjunjung tinggi martabat profesi, untuk menjaga dan memelihara kesejahteraan anggotanya, untuk meningkatkan pengabdian para anggota profesi, untuk meningkatkan mutu profesi dan untuk meningkatkan mutu organisasi profesi.³²

Guru diharapkan mampu berfungsi secara optimal terutama dalam meningkatkan pendidikan watak dan budi pekerti agar dapat mengembalikan wibawa lembaga dan tenaga kependidikan.³³

Kode etik jabatan khususnya tentang Kode Etik Profesi Tenaga Kependidikan (sementara ini tenaga kependidikan umumnya masih bermakna “guru”) yang berlaku di Indonesia adalah sebagaimana yang dikeluarkan oleh Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI).³⁴

Adapun pembahasan dalam materi ini meliputi penjelasan mengenai bagaimana hakikat dari kode etik guru, apa tujuan dari kode etik guru, bagaimana kode etik guru Indonesia, serta apa fungsi dari kode etik guru.

³² Soetjipto dan Ralfis Kosasi, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 32.

³³ Subagyo, dkk., *Pendidikan Kewarganegaraan* (Semarang : IKIP Semarang Press, 2002), Cet. III, 147.

³⁴ Sutomo, dkk., *Profesi Kependidikan* (Semarang : IKIP Semarang Press, 1998), Cet. 1, 44-45.

B. PEMBAHASAN

1. Hakikat Kode Etik Guru

Secara etimologis, kode etik berarti pola aturan, tata cara, tanda, pedoman etnis dalam melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan. Dengan kata lain, kode etik merupakan pola aturan atau tata cara etnis sebagai pedoman berperilaku. Etik berarti sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang dianut oleh sekelompok orang atau masyarakat tertentu.³⁵ Guru sebagai tenaga profesional dalam hal ini memerlukan pedoman atau kode etik guru agar terhindar dari segala bentuk penyimpangan. Kode etik menjadi pedoman baginya untuk tetap profesional (sesuai dengan tuntutan dan persyaratan profesi). Setiap guru yang memegang keprofesionalnya sebagai pendidik akan selalu berpegang pada kode etik guru. Sebab kode etik guru ini sebagai salah satu ciri yang ada pada profesi itu sendiri.³⁶ Sebagaimana petugas profesional lainnya, seperti dokter, hakim, peneliti, yang tugasnya dituntut mematuhi dan terikat oleh kode etik jabatan, maka seorang guru sebagai petugas profesional juga diwajibkan mematuhi dan terikat oleh suatu kode etik dalam menjalankan tugasnya membimbing dan mendidik anak.³⁷

Guru harus memiliki jati diri ke Indonesiaan. Artinya segenap pola pikir, sikap dan tindakannya senantiasa bertumpu pada sendisendiri dan realitas kehidupan bangsa. Guru Indonesia senantiasa berpegang teguh pada jati diri, termasuk di dalam

³⁵ Djumiran, *Profesi Keguruan*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, Unir 5, 5-3.

³⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*, Edisi I (Jakarta : Rajawali, 1992), Cet. 4, 148.

³⁷ Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar* (Surabaya : Usaha Nasional, 1993), Cet. 1, 264.

menjawab tantangan globalisasi dan laju arus reformasi. Mengingat tugas guru Indonesia semakin lama semakin berat dan semakin kompleks, untuk itu guru Indonesia dituntut berpegang teguh pada jati diri yang telah dimilikinya. Jati diri tersebut merupakan kode etik dan sekaligus sebagai pedoman bagi setiap guru Indonesia yang harus dijunjung tinggi dan dilaksanakan dengan baik dalam kegiatan pribadi maupun organisasi. Sehingga pada tahun 1971 FIP-IKIP Malang telah diadakan seminar tentang Etika Jabatan Guru yang diikuti oleh kepala Perwakilan Departemen P & K Provinsi Jawa Timur, Kepala-kepala Kabin se-Madya dan Kabupaten Malang, bersama-sama Kepala Sekolah, guru-guru se-Kota Madya serta para Dosen FIP-IKIP Malang.³⁸

Selanjutnya tentang Kode Etik Guru Indonesia oleh PGRI merupakan pekerjaan berat yang harus dirumuskan, maka pada Kongres PGRI ke XIII tahun 1973 yang diselenggarakan tanggal 21-25 November 1973 di Jakarta telah menetapkan Kode Etik Guru Indonesia. Sekitar Kongres PGRI 1973 sebuah tim telah membahas, menajaki dan merumuskan melalui beberapa tahap dalam forum pertemuan para ahli pendidikan. Mereka berorientasi pada semangat jiwa dan nilai-nilai luhur kepribadian dan budaya bangsa yang tumbuh secara embriol, kemudian diperbandingkan dengan profesi lain. Sebagai contoh kita mengenal Kode Etik Jurnalistik, Kode Etik Kedokteran, Kode Etik Kehormatan Hakim, Kode Etik Pers (Sapta

³⁸ Dalam seminar ini menghasilkan rumusan kode etik jabatan guru yang dituangkan dalam buku kecil, yang mudah dibawa ke mana-mana. Harapan Dekan FIP-IKIP Malang kepada kita

Prasetya), Sapta Marga ABRI, Tri Brata dan Catur Prasetya Polri dan sebagainya.

Kode Etik Guru Indonesia dalam perumusannya/ waktu kelahirannya mengalami 4 (empat) tahap yaitu : (1) Tahap pembahasan/ perumusan (tahun 1971/1973); (2) Tahap pengesahan (kongres XIII, November 1973); (3) Tahap penguraian (kongres XIV, Juni 1979); (4) Tahap penyempurnaan (kongres PGRI XIV, Juli 1989).³⁹

Pada tahun 1973 inilah Kode Etik Guru Indonesia dirumuskan oleh PGRI secara yuridis, yang artinya bahwa apabila para guru melakukan pelanggaran atas kode etik maka akan dikenakan sanksi. Sanksi yang akan dijatuhkan tergantung pada berat ringannya pelanggaran tersebut. Tapi yang lebih berat adalah sanksi moral. Sanksi yang akan dikeluarkan itu tentunya tidak salah dijatuhkan secara langsung dijatuhkan, tetapi melalui beberapa tingkatan, yaitu pertama peringatan/teguran, kedua skorsing, dan ketiga tindakan administratif.

Ketaatan guru pada Kode Etik akan mendorong mereka berperilaku sesuai dengan norma-norma yang dibolehkan dan menghindari norma-norma yang dilarang oleh etika profesi yang ditetapkan oleh organisasi atau asosiasi profesinya selama menjalankan tugas-tugas profesional dan kehidupan sebagai warga negara dan anggota masyarakat. Dengan demikian, aktualisasi diri

³⁹ Dalam seminar ini menghasilkan rumusan kode etik jabatan guru yang dituangkan dalam buku kecil, yang mudah dibawa ke mana-mana. Harapan Dekan FIP-IKIP Malang kepada kita

guru dalam melaksanakan proses pendidikan dan pembelajaran secara profesional, bermartabat, dan beretika akan terwujud.

Kode Etik Guru dibuat oleh organisasi atau asosiasi profesi guru. PGRI telah membuat Kode Etik Guru yang disebut dengan Kode Etik Guru Indonesia (KEGI). KEGI ini merupakan hasil Konferensi Pusat PGRI Nomor V/Konpus II/XIX/2006 tanggal 25 Maret 2006 di Jakarta yang disahkan pada Kongres XX PGRI No. 07/Kongres/XX/PGR/2008 tanggal 3 Juli 2008 di Palembang. KEGI ini dapat menjadi Kode Etik tunggal bagi setiap orang yang menyangkut profesi guru di Indonesia atau menjadi referensi bagi organisasi atau asosiasi profesi guru selain PGRI untuk merumuskan Kode Etik bagi anggotanya.⁴⁰

Prinsip-prinsip yang ada dalam Kode Etik Guru Indonesia ini selaras dengan prinsip-prinsip azasi "*a code ethics for the teaching profession*" yang dirumuskan oleh The National Education Association. Di dalam Kongres PGRI mengenai kode etik antara lain disebutkan bahwa pendidikan suatu bidang pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bangsa dan tanah air serta kemanusiaan pada umumnya. Bahwa guru Indonesia berjiwa Pancasila dan UUD 1945 merasa bertanggung jawab atas terwujudnya cita-cita proklamasi kemerdekaan.

2. Tujuan Kode Etik

Secara umum tujuan mengadakan kode etik adalah sebagai berikut:

⁴⁰ Thomas Gardon dan Mudjito, *Guru yang Efektif* (Jakarta: Rajawali, 1990), 105.

- a. Untuk menjunjung tinggi martabat profesi

Dalam hal ini kode etik dapat menjaga pandangan dan kesan dari pihak luar atau masyarakat, agar mereka jangan sampai memandang rendah atau remeh terhadap profesi yang bersangkutan.

- b. Untuk menjaga dan memelihara kesejahteraan

Yang di maksud kesejahteraan disini meliputi baik kesejahteraan batin (spiritual atau mental). Dalam hal kesejahteraan lahir para anggota profesi, kode etik umumnya memuat larangan-larangan kepada para anggotanya untuk melakukan perbuatan- perbuatan yang merugikan kesejahteraan para anggotanya. Kode etik juga sering mengandung peraturan-peraturan yang bertujuan membatasi tingkah laku yang tidak pantas atau tidak jujur bagi para anggota profesi dalam berinteraksi dengan sesama rekan anggota profesi.

- c. Untuk meningkatkan pengabdian para anggota profesi

Tujuan lain kode etik dapat juga berkaitan dengan peningkatan kegiatan pengabdian profesi, sehingga para anggota profesi dapat dengan mudah mengetahui tugas dan tanggung jawab pengabdian dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu, kode etik merumuskan ketentuan-ketentuan yang perlu dilakukan para anggota profesi dalam menjalankan tugasnya.

- d. Untuk meningkatkan mutu profesi

Untuk meningkatkan mutu profesi kode etik juga memuat norma-norma dan anjuran agar para anggota profesi selalu berusaha meningkatkan mutu pengabdian para anggotanya.

- e. Untuk meningkatkan mutu organisasi profesi

Diwajibkan kepada setiap anggota untuk secara aktif berpartisipasi dalam membina organisasi profesi dan kegiatan-kegiatan yang dirancang organisasi.⁴¹

3. Kode Etik Guru Indonesia

Kode etik Guru Indonesia sebagai landasan moral dan pedoman tingkah laku, meliputi:

- a. Guru berbakti menjunjung peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa pancasila.
- b. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
- c. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan penyuluhan.
- d. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar.
- e. Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan dan kesetia kawan sosial.
- f. Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan maratabat profesinya.
- g. Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial.
- h. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai suatu perjuangan dan pengabdian.
- i. Guru melaksanakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.⁴²

⁴¹ R. Herawan S. 1979, *Etika Keguruan: Suatu Pendekatan Terhadap Kode Etik Guru*, (Jakarta: PT. Margi Waluyo), Hlm. 1.

⁴² Djurniran, *Profesi Keguruan*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. Unit 5, 5-9.

Guru harus menyadari bahwa jabatan guru adalah suatu profesi yang terhormat, terlindungi, bermartabat, dan mulia. Karena itu mereka harus menjunjung tinggi etika profesi. Mereka mengabdikan diri dan berbakti untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia yang beriman dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur dan beradab.

Guru Indonesia selalu tampil secara profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Mereka memiliki keahlian yang tinggi sebagai sumber daya utama untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Penyandang profesi guru adalah insan yang layak ditiru dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara, khususnya oleh peserta didik. Untuk itu pihak yang berkepentingan selayaknya tidak mengabaikan guru dan profesinya.

Dalam melaksanakan tugas profesinya, guru Indonesia menyadari sepenuhnya bahwa perlu ditetapkan Kode Etik Guru Indonesia (KEGI). Kode Etik Guru di Indonesia (KEGI) dapat dirumuskan sebagai himpunan nilai-nilai dan norma-norma profesi guru yang tersusun dengan baik, sistematis dalam suatu sistem yang utuh. KEGI yang tercermin dalam tindakan nyata itulah yang disebut Etika Profesi atau menjalankan profesi secara beretika.

Di Indonesia guru dan organisasi profesi guru bertanggung jawab atas pelaksanaan KEGI. Kode Etik harus mengintegrasikan pada perilaku guru. Di samping itu, guru dan organisasi guru berkewajiban mensosialisasikan Kode Etik dimaksud kepada rekan

sejawat, penyelenggara pendidikan, masyarakat, dan pemerintah. Bagi guru, Kode Etik tidak boleh dilanggar, baik sengaja maupun tidak.

Pendidikan adalah bidang pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Bangsa, dan negara, serta kemanusiaan pada umumnya. Guru Indonesia yang berjiwa Pancasila dan setia pada Undang-undang Dasar 1945, turut bertanggungjawab atas terwujudnya cita-cita Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945. Oleh sebab itu, Guru Indonesia terpenggil untuk menunaikan karyanya dengan mendominasi dasar-dasar sebagai berikut:

- a. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
- b. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
- c. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
- d. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar-mengajar.
- e. Guru memelihara hubungan baik dengan orangtua murid dan masyarakat di sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggungjawab bersama terhadap pendidikan.
- f. Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
- g. Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial.
- h. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.

- i. Guru melaksanakan segala kebijakan Pemerintah dalam bidang pendidikan.⁴³

4. Fungsi Kode Etik Guru

Fungsi adanya kode etik adalah untuk menjaga kredibilitas dan nama baik guru dalam menyandang status pendidik. Dengan demikian, adanya kode etik tersebut diharapkan para guru tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap kewajibannya. Jadi substansi diberlakukannya kode etik kepada guru sebenarnya untuk menambah kewibawaan dan memelihara image profesi guru tetap baik.⁴⁴

Secara spesifik, ada empat fungsi kode etik guru bagi guru itu sendiri. Keempat fungsi kode etik tersebut sebagai berikut.

- a. Agar guru terhindar dari penyimpangan melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya, karena sudah ada landasan yang digunakan sebagai acuan.
- b. Untuk mengatur hubungan guru dengan murid, teman sekerja, masyarakat, dan pemerintah.
- c. Sebagai pegangan dan pedoman tingkah laku guru agar lebih bertanggung jawab pada profesinya.
- d. Pemberi arah dan petunjuk yang benar kepada mereka yang menggunakan profesinya dalam melaksanakan tugas.⁴⁵

⁴³ Kongres Guru ke XVI, 1989 di Jakarta

⁴⁴ <http://fazan.web.id/pengertian-dan-fungsi-kode-etik-keguruan.html>. Diakses Kamis, 19-08-2021.

⁴⁵ <http://fazan.web.id/pengertian-dan-fungsi-kode-etik-keguruan.html>. Diakses Kamis, 19-08-2021.

Fungsi kode etik seperti itu sesuai dengan apa yang dikemukakan, yang lebih menekankan pada pentingnya kode etik tersebut sebagai pedoman pelaksanaan tugas profesional anggota suatu profesi dan pedoman bagi masyarakat pengguna suatu profesi dalam meminta pertanggung jawaban jika ada anggota profesi yang bertindak diluar kewajaran sebagai seorang profesional.

Tiga fungsi kode etik, yaitu:

- a. Agar guru memiliki pedoman dan arah yang jelas dalam melaksanakan tugasnya, sehingga terhindar dari penyimpangan profesi.
- b. Agar guru bertanggung jawab pada profesinya
- c. Agar profesi guru terhindar dari perpecahan dan pertentangan internal.
- d. Agar guru mampu meningkatkan kualitas dan kinerja masyarakat sehingga jasa profesi guru diakui dan digunakan oleh masyarakat sebagai profesi yang membantu dalam memecahkan masalah dan mengembangkan diri.
- e. Agar profesi guru terhindar dari campur tangan profesi lain dan pemerintah secara kurang proporsional. Guru diharapkan mampu menjalin hubungan harmonis, dinamis, kooperatif, dengan teman sejawat, siswa, orang tua siswa, pimpinan, masyarakat, dan dengan misi tugasnya sendiri.⁴⁶

⁴⁶ <http://fazan.web.id/pengertian-dan-fungsi-kode-etik-keguruan.html>.

C. PENUTUP

Kode etik suatu profesi adalah berupa norma-norma yang harus diindahkan oleh setiap anggota profesi didalam melaksanakan tugas profesinya dan dalam hidupnya di masyarakat. Norma-norma tersebut berisi petunjuk bagi para anggota profesi tentang bagaimana mereka harus menjalankan profesinya dan larangan-larangan, yaitu ketentuan-ketentuan tentang apa yang tidak boleh diperbuat atau dilaksanakan oleh mereka, tidak saja dalam menjalankan tugas profesi mereka, melainkan juga menyangkut tingkah laku anggota profesi pada umumnya dalam pergaulannya sehari-hari di dalam masyarakat.

BAB V

PEMBELAJARAN ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN *SOCIETY 5.0*

Gabriel Serani, S.S., M.Hum

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Kalimantan Barat, Indonesia

serani.gabriel83@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Kemajuan pesat teknologi digital telah mengubah peradapan manusia zaman ini. Hampir semua aktivitas manusia sekarang diwarnai penggunaan internet, kecerdasan buatan, *big data* dan robotik. Semua lini kehidupan manusia dan masyarakat dipaksa berbenah agar bisa menyesuaikan diri dengan derap laju perkembangan di era baru ini. Tidak terkecuali dunia pendidikan. Diperlukan transformasi bentuk, proses dan kualitas pembelajaran agar pendidikan bisa optimal dalam menyediakan Sumber Daya Manusia (SDM) unggul yang bisa bekerja dan bersaing di era revolusi 4.0 dan *society 5.0*.

Tulisan ini mengkaji perubahan paradigma pendidikan di era revolusi 4.0 dan *society 5.0*. Kajian diawali dengan meneceropong perubahan sosial masyarakat yang terjadi sebagai dampak dari revolusi industri 4.0 dan *society 5.0*. Selanjutnya diuraikan kompetensi sumber daya manusia yang diperlukan dalam dunia kerja abad 21. Pada bagian akhir, penulis mengajukan sintesa tentang paradigma dan model pembelajaran yang sesuai untuk membentuk sumber daya manusia unggul dalam menjawab tantangan dan kebutuhan

hidup manusia dan masyarakat di era revolusi industri 4.0 dan *society 5.0*.

B. PEMBAHASAN

1. Revolusi Industri 4.0 dan *Society 5.0*

Istilah revolusi industri 4.0 diperkenalkan pertama kali oleh ahli ekonomi Jerman professor Klaus Schwab. Menurut Schwab⁴⁷ revolusi industri 4.0 merupakan kelanjutan dari revolusi industri 3.0. Revolusi industri 3.0 ditandai oleh penemuan teknologi komputer dan robot sebagai penggerak mesin-mesin industri. Inovasi pesat teknologi digital dan menyebarnya *mobile internet* mencetuskan revolusi baru dalam dunia industri. Revolusi ini ditandai oleh otomasi dan pertukaran data yang bercirikan *Internet of Things (IoT)*, *Industrial Internet of Things (IIoT)*, *Sistem fisik siber (CPS)*, *artificial intelligence (AI)*, pabrik pintar serta sistem komputasi. Schwab (2017:14) dan para ahli ekonomi di Jerman sepakat menamai era baru ini sebagai era revolusi industri 4.0.⁴⁸

Pada era ini mesin-mesin industri tidak hanya semakin cerdas tetapi juga saling terhubung dan bekerja secara simultan memadukan bidang fisik, digital dan biologis. Seperti dikutip Lase menenggarai industri 4.0 ditandai dengan peningkatan digitalisasi manufaktur yang didorong oleh empat faktor: 1) peningkatan volume data, daya komputasi, dan konektivitas; 2) munculnya analisis, kapabilitas, dan *business*

⁴⁷ Klaus Schwab. 2017. *The Fourth Industrial Revolution*. New York: Crown Business. Hal. 13

⁴⁸ *Ibid.* Hal. 14

intelligence, 3) terjadinya bentuk-bentuk interaksi baru antara manusia dan mesin; dan 4) peningkatan instruksi transfer digital ke dunia fisik, seperti robotika dan pencetakan 3D.⁴⁰

Derap revolusi industri 4.0 yang ditandai penetrasi teknologi digital dan internet dalam semua lini kehidupan ini membawa dampak ganda bagi kehidupan manusia. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dengan berbagai fitur/aplikasi layanan yang disediakan memudahkan kita berkomunikasi, bertransaksi bahkan mengakses informasi, barang dan jasa. Dengan sebuah *smartphone* terhubung internet, kita bisa membeli barang dan jasa, mengakses informasi dan pengetahuan, menciptakan peluang kerja dan bisnis baru, berbagi informasi dan pengetahuan, menciptakan alat bantu belajar, bersosialisasi dan berinteraksi tanpa hadir secara fisik, menyimpan dokumen dalam jumlah yang besar tanpa perlu ruang fisik, dll. Singkat kata, revolusi industri 4.0 membawa dampak positif untuk meningkatkan kualitas hidup individu dan masyarakat berkat kemudahan-kemudahan yang ditawarkan oleh inovasi teknologi digital.

Namun kemajuan industri 4.0 membawa serta gangguan-gangguan serius bagi kehidupan manusia dan masyarakat. Menurut Coldwell⁴¹ (2019) digitalisasi dan otomatisasi teknologi industri mengakibatkan semakin banyak orang yang kehilangan pekerjaan,

⁴⁰ Delipiter Lase. 2019. "Education and Industrial Revolution 4.0" *Jurnal Handayani* Vol 10 (1) Juni 2019. Hal. 51

⁴¹ D. A. L. Coldwell. 2019. "Negative influences of the 4th industrial revolution on the workplace: towards a theoretical model of entropic citizen behavior in toxic organizations." *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(15). <https://doi.org/10.3390/ijerph16152670>. Diakses 5 September 2021.

atau bekerja dengan gaji yang rendah. Situasi ini berdampak pada kesenjangan sosial karena hanya sedikit orang dengan modal finansial dan SDM yang kuat saja yang bisa berkompetisi dalam peluang-peluang kerja dan bisnis yang ditawarkan industri 4.0. Kemudahan akses pada sumber-sumber kebutuhan hidup melalui layanan toko online mendorong masyarakat menjadi semakin konsumtif. Kemudahan dalam pertukaran informasi melalui platform media sosial menyebabkan banyak banyak informasi palsu, ancaman, intimidasi bahkan terorisme beredar di tengah masyarakat.

Menanggapi ketimpangan yang muncul akibat revolusi industri 4.0, Kabinet Jepang dalam Rencana Dasar Sains dan Teknologi ke-5 memperkenalkan era masyarakat super cerdas yakni *Society 5.0*. Menurut Deguchi, dkk., inti sari *society 5.0* adalah masyarakat cerdas yang mampu memadukan sumber daya manusia dengan teknologi *cyber* untuk menyelesaikan persoalan sosial yang muncul akibat revolusi industri 4.0 melalui penyediaan barang dan jasa⁵¹ (Deguchi dkk., 2020).

Society 5.0 dibangun di atas dasar kemajuan industri 4.0 sebagai masyarakat berbasis teknologi. Namun fokus *society 5.0* bukan pada kompetisi kecanggihan teknologi, tetapi pada bagaimana mencerdaskan manusia dan masyarakat sedemikian rupa sehingga mereka menjadi tuan atas teknologi. *Society 5.0*, seperti dikemukakan Fukuyama, adalah rencana strategis membangun masyarakat sejahtera yang berpusat pada manusia⁵² (Fukuyama, 2018).

⁵¹ A. Deguchi, dkk., T.2020. *Society 5.0: A People-Centric Super-Smart Society*, 1-177. <https://doi.org/10.1007/978-981-15-2989-4>. Diakses 5 september 2021.

⁵² M. Fukuyama. 2018. "Society 5.0: Aiming for a New Human-centered Society." *Japan SPOTLIGHT*, -Aggar, Hal. 8-13.

Menurut Nakanishi & Kitano (2017) masyarakat super cerdas adalah masyarakat yang memiliki imajinasi yang kaya untuk mengidentifikasi berbagai kebutuhan persoalan serta memiliki kreativitas untuk mewujudkan solusi dengan memanfaatkan inovasi teknologi digital⁵³. Dalam *society 5.0*, manusia tidak hanya mengembangkan imajinasi dan kreativitas untuk dirinya sendiri tetapi juga bagi alam lingkungan dan keberlangsungan peradapan manusia. (Nakanishi & Kitano, 2017).

Secara faktual maupun konseptual revolusi industri 4.0 dan *society 5.0* saling terhubung. Revolusi industri 4.0 menimbulkan guncangan sosial masif karena penetrasi teknologi digital dalam segala bidang kehidupan. *Society 5.0* berusaha memulihkan kembali situasi manusia dan masyarakat dengan membangun kembali peradapan berbasis kemajuan manusia. Untuk merealisasikan tujuan ini, pendidikan menjadi aspek yang penting. Pendidikan untuk membentuk Sumber Daya Manusia unggul di era ini tidak hanya terarah pada pembentukan kemampuan menangani teknologi, tetapi juga pada kompetensi-kompetensi sosial yang diperlukan untuk hidup bermasyarakat.

2. Sumber Daya Manusia Unggul di Era Revolusi Industri 4.0 & Society 5.0

Era revolusi industri 4.0 mengubah konsep tentang pekerjaan, struktur pekerjaan, dan kompetensi yang dibutuhkan dunia pekerjaan. Transformasi dunia industri ke platform digital memicu permintaan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kompetensi

⁵³ H. Nakanishi & H. Kitano. (2017). *Society 5.0: Co-Creating the Future*. Japan Business Federation (Keidanren), Hal. 1-12

yang jauh berbeda dari sebelumnya. Lembaga pendidikan dituntut untuk menghasilkan lulusan yang siap bekerja sesuai kebutuhan dunia kerja di era revolusi industri 4.0.

Menanggapi kebutuhan SDM era revolusi industri 4.0 *Partnership for 21st century* (2019) mengembangkan *framework* pembelajaran di abad 21 yang menuntut peserta didik untuk memiliki tiga kemampuan utama yakni 1) keterampilan hidup dan karir (*life and career skills*), (2) keterampilan pembelajaran dan inovasi (*learning and innovation skills*), dan (3) keterampilan di bidang media informasi dan teknologi (*information media and technology skills*)⁵⁴.

Learning and innovation skills yang dimaksud *Partnership for 21st century* (2019) keterampilan berikut ini yakni:

1. *Critical Thinking and Problem Solving Skills*. Keterampilan berpikir kritis meliputi kemampuan menggunakan penalaran sesuai dengan situasi, kemampuan menganalisis, membuat penilaian dan keputusan, membuat sistem informasi dan argumen serta kemampuan merefleksikan secara kritis pengalaman dan proses belajar. Sementara keterampilan mengupayakan pemecahan masalah meliputi kemampuan mengajukan pertanyaan penting dan memperjelas berbagai sudut pandang yang mengarah kepada solusi yang baik, serta kemampuan memecahkan masalah yang tidak biasa dengan cara yang konvensional maupun inovatif.⁵⁵

⁵⁴ Partnership for 21st Century - A Network of Battelle for Kids [P21]. 2019. "Framework for 21st Century Learning" dalam *Partnership for 21st century learning*. http://static.battelleforkids.org/document/60A5/p21/P21_Framework_Brief.pdf. Diakses 7 September 2021.

⁵⁵ *Ibid*.

2. *Communication and Collaboration Skills* meliputi kemampuan mengungkapkan pikiran dan gagasan secara efektif, kemampuan menyimak secara efektif untuk menguraikan makna, kemampuan berkomunikasi untuk berbagai tujuan, kemampuan memanfaatkan berbagai media dan teknologi serta menilai efektivitas dan prioritasnya, kemampuan berkolaborasi atau bekerja sama secara efektif, kemampuan untuk berkompromi dalam mencapai tujuan bersama serta berbagi tanggung serta membuka ruang bagi kontribusi setiap anggota tim kerja⁵⁶.
3. *Colaboration and Creativity* mencakup kemampuan menciptakan ide-ide baru, menggunakan berbagai kreativitas yang ada serta mengevaluasi dan menyempurnakan ide-ide untuk memaksimalkan upaya kreatif. Sikap kreatif juga tampil dalam orisinalitas dan daya cipta dalam pekerjaan, terbuka dan responsif terhadap perspektif baru serta melihat kegagalan sebagai kesempatan untuk belajar.

Sementara itu, *information, media and technology skills*⁵⁷ meliputi kemampuan-kemampuan seperti:

1. Mengakses dan menilai berbagai informasi: mengakses informasi secara efektif dan efisien dan mengevaluasi informasi secara kritis dan kompeten.
2. Mengelola dan menggunakan informasi: menggunakan informasi secara akurat dan kreatif, mengelola arus informasi dari berbagai sumber dan menerapkan standar-

⁵⁶ *Ibid*

⁵⁷ *Ibid*

standar etis dan hukum dalam mengakses dan menggunakan informasi.

3. Analisis media: memahami alasan, proses dan tujuan membangun pesan, memahami cara menafsirkan pesan dan menerapkan standar etik dan hukum dalam mengakses dan menggunakan media.
4. Menciptakan produk-produk berbasis media
5. Menerapkan teknologi secara efektif.

Tuntutan kehidupan abad 21 mensyaratkan individu tidak hanya memiliki wawasan dan kemampuan berpikir, tetapi juga kemampuan untuk menahkodai diri di tengah kehidupan yang kompleks dan lingkungan kerja yang kompetitif. Untuk itu diperlukan kemampuan untuk mengembangkan karier dan mempertahankan kelangsungan hidup. *Life and career skills*²⁸ (Partnership for 21st century, 2019) yang dimaksud meliputi:

1. *Flexibility and Adaptability* yakni kemampuan untuk dapat mengembangkan *minor skills* sehingga dapat bekerja di bidang yang bahkan bukan bidang keahlian intinya; kemampuan untuk dapat bekerja di manapun dengan tingkat adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan kerja²⁹.
2. *Initiative and Self-Direction* yakni memiliki respon yang cepat terhadap segala permasalahan yang ada dengan melakukan hal-hal secara inisiatif dan memiliki kemampuan untuk

²⁸ *Ibid*

²⁹ *Ibid*

melakukan pekerjaan secara mandiri tanpa campur tangan orang lain⁶⁰.

3. *Social and Cross-Cultural Skills* yakni kemampuan untuk bersosialisasi dengan segenap iklim dan budaya di lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan kerjanya⁶¹.
4. *Productivity and Accountability* yakni kemampuan untuk menghasilkan sesuatu entah barang dan jasa serta kemampuan untuk mempertanggungjawabkan apa yang dihasilkan.
5. *Leadership and Responsibility* yakni kemampuan interpersonal untuk memimpin orang lain, menginspirasi orang lain untuk mencapai tujuan bersama melalui integritas dan perilaku etis dalam menggunakan pengaruh dan kekuasaan; serta bertindak secara bertanggung jawab dengan mempertimbangkan kepentingan komunitas yang lebih besar

Menanggapi tuntutan dunia kerja dalam revolusi industri 4.0 dan *society 5.0*, Kemendikbud⁶² merumuskan paradigma pembelajaran abad 21 yang bertumpuh pada pengembangan kemampuan peserta didik untuk belajar dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis dan bekerja sama atau berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah. Badan Standar

⁶⁰ *Ibid*

⁶¹ *Ibid*

⁶² Kemendikbud. 2013. *Kurikulum 2013: Pergeseran Paradigma Belajar Abad 21*. <http://litbang.kemendikbud.go.id/index.php/index%02berita-kurikulum/243-kurikulum-2013-pergeseran-paradigma-belajar-abad-21>. Diakses 8 September 2021.

Nasional Pendidikan⁶³ menjelaskan *framework* pembelajaran di abad 21 demikian:

1. *Critical-Thinking and Problem-Solving Skills* meliputi kemampuan berfikir secara kritis, lateral, dan sistemik, terutama dalam konteks pemecahan masalah.
2. *Communication and Collaboration Skills* berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan berbagai pihak.
3. *Creativity and Innovation Skills* mencakup mampu mengembangkan kreativitas yang dimilikinya untuk menghasilkan berbagai terobosan yang inovatif.
4. *Communications Technology Literacy* berkaitan dengan kemampuan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kinerja dan aktivitas sehari-hari.
5. *Contextual Learning Skills* berarti mampu menjalani aktivitas pembelajaran mandiri yang kontekstual sebagai bagian dari pengembangan pribadi.
6. Kemampuan informasi dan literasi media berkaitan dengan kemampuan memahami dan menggunakan berbagai media komunikasi untuk menyampaikan beragam gagasan dan melaksanakan aktivitas kolaborasi serta interaksi dengan beragam pihak.

⁶³ *Ibid*

Nurani⁶⁴ menambahkan bahwa di abad 21 siswa harus memiliki enam kompetensi literasi dasar yakni literasi numerasi, literasi sains, literasi informasi, literasi finansial, literasi budaya dan kewarganegaraan.

3. Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0 dan *Society 5.0*

Perubahan kehidupan manusia dan masyarakat di era revolusi industri 4.0 dan *society 5.0* menuntut dunia pendidikan untuk membekali siswa dengan kecakapan khusus. Apa yang harus dilakukan oleh dunia pendidikan dalam mereformasi pembelajaran agar berdampak optimal untuk menyiapkan manusia yang mampu hidup dan bersaing di era revolusi industry 4.0 dan *society 5.0*?

Setelah menelaah pandangan dan teori dari beberapa pakar pendidikan maupun rencana strategis yang dikeluarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia selama dekade terakhir, berikut dikemukakan poin-poin reformasi pembelajaran yang harus dilakukan agar pendidikan kita berfungsi maksimal dalam menciptakan SDM unggul di abad 21.

a. Siswa menjadi pusat pembelajaran

Pembelajaran yang hakiki adalah proses perubahan perilaku yang dimungkinkan oleh interaksi siswa itu sendiri dengan lingkungan belajarnya⁶⁵. Apapun paradigma, desain, metode,

⁶⁴ Kemendikbud. 2021. "Menyiapkan Pendidik Profesional di Era Society 5.0". Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas Dan Dikmen Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi. <http://dirpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/menyiapkan-pendidik-profesional-di-era-society-50>. Diakses 10 September 2021.

⁶⁵ H. Beetham. 2013. *Review: developing e-learning Models for the JISC Practitioner Communities* https://www.ibrarian.net/navon/paper/Review_developing_e_Learning_Models_for_the_JISC.pdf?paperid=1775131%0A. Diakses 10 September 2021.

strategi, alat dan media yang digunakan, siswa harus menjadi subjek, pusat dan tujuan dari pembelajaran yang diterapkan⁶⁶.

Subjek pembelajaran bermakna siswa adalah pengendali utama⁶⁷. Mereka memiliki suara dalam disain kurikulum dan harus dilibatkan dalam merancang tujuan pembelajaran. Pendidikan yang bermakna adalah pendidikan yang mampu membuat siswa mandiri dalam belajar, memiliki sifat pembelajar dan mampu terus belajar kapanpun dan di manapun tanpa terikat dengan sekolah maupun guru. Menurut Scardamalia and Bereiter⁶⁸, siswa akan belajar dengan baik bila mereka diarahkan untuk mengenali persoalan pembelajaran, menetapkan tujuan belajar, mengumpulkan informasi, membangun teori dan mengevaluasi serta mengembangkannya lebih lanjut.

Kemendikbud merumuskan model pembelajaran abad 21 yang bertolak dari stuaasi siswa dan berorientasi pada kemandirian siswa demikian: “pembelajaran diarahkan untuk mendorong peserta didik mencari tahu dari berbagai sumber, mampu merumuskan masalah dan berpikir prosedural dan metakognitif”.

Di hadapan pada sumber belajar yang masif dan bervariasi *plus* gaya belajar setiap individu yang berbeda-beda, sistem pendidikan perlu membuka ruang yang lebar bagi pilihan bebas siswa. Siswa akan belajar dengan perangkat, program dan teknik yang berbeda

⁶⁶ J. R Nichols, 2013, *4 Essential of 21st Century Learning*.

⁶⁷ S. Kleinke Das, dkk. 2020. “Reimagining engineering education: Does industry 4.0 need education 4.0?” *ASEE: Annual Conference and Exposition, Conference Proceedings, 2020-Jan(March)*. <https://doi.org/10.18260/1.2-35136>. Diakses 10 September 2021.

⁶⁸ S. K. W., Reynolds Chu, dkk. 2017. “21st Century learning skill”. In *21st Century Skills Development Through Inquiry-Based Learning: From Theory to Practice* (Issue August 2018). Singapore: Springer Nature

sesuai kemampuan dan pilihan mereka sendiri. Menurut Suzuki⁶⁹, pembelajaran di era *society 5.0* didesain sedemikian rupa sehingga siswa menemukan jawaban mereka sendiri atas inisiatif mereka sendiri dari beragam pilihan kesempatan belajar. Lembaga pendidikan yang mendukung *student-centered learning* menyediakan perangkat pembelajaran yang adaptif sehingga siswa dengan kemampuan lebih bisa belajar lebih cepat, sementara siswa yang kurang bisa memiliki waktu menguasai kemampuan dasar⁷⁰.

b. Guru berperan sebagai pendamping dan mentor pembelajaran

Prinsip *student-centered learning* tidak berarti menyerahkan kendali belajar sepenuhnya kepada siswa. Intervensi pembelajaran masih diperlukan terutama melalui peran guru⁷¹. Dalam *student-centered learning*, guru lebih berperan sebagai pendamping dan mentor belajar. Guru terlibat bersama siswa membangun pengetahuan, keterampilan dan kreativitas siswa⁷². Guru membantu siswa mengaitkan pengetahuan awal (*prior knowledge*) dengan informasi baru yang akan dipelajarinya. Guru memfasilitasi siswa untuk menggunakan data dan informasi dari berbagai sumber untuk membangun pengetahuan. Guru berperan membantu siswa yang

⁶⁹ K. H. Suzuki. 2018. *Learning and Education Lab in Society*. <https://www.kri.sfc.keio.ac.jp/en/lab/society-5.0/>. Diakses 10 September 2021

⁷⁰ S. Kleinke Das, dkk. *Op.cit*

⁷¹ *Ibid*

⁷² Kemendikbud. (2021). *Menyiapkan Pendidik Profesional di Era Society 5.0*. Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas Dan Dikmen Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi. <http://dirpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/menyiapkan-pendidik-profesional-di-era-society-50>

kesulitan dalam dalam proses mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya⁷³.

Peran fasilitator dan mentoring berjalan efektif bila guru memiliki kompetensi kognitif, afektif dan sosial khas abad 21 serta literasi teknologi digital yang baik. Namun harus diakui paradigma *learning material provider* masih kuat melekat pada para guru kita. Belum lagi waktu kerja yang lebih dihabiskan untuk administrasi sertifikasi ketimbang berkreasi dalam pembelajaran bersama siswa. Hal itu diperparah dengan kemampuan literasi teknologi digital yang lemah⁷⁴.

Fakta ini menunjukkan bahwa hambatan terbesar pelaksanaan pembelajaran abad 21 terletak pada kesiapan dan kompetensi guru. Mayoritas guru terutama di pelosok nusantara belum siap untuk melaksanakan pembelajaran yang menunjang SDM unggul di era digital⁷⁵.

Pemerintah dan lembaga pendidikan tinggi telah mengupayakan solusi dengan program Pelatihan Kompetensi Guru (PKG). Namun sayang program ini hanya bisa menjangkau sebagian kecil guru karena faktor finansial dan geografis. Andai pemerintah mau lebih fleksibel dengan mengadopsi moda PKG jarak jauh atau online dan menunjuk lebih banyak intansi untuk menyelenggarakan PPG, persoalan guru unggul untuk menujung pembelajaran abad 21 lebih cepat teratasi.

⁷³ S. Kleinke Das, dkk. *Op.cit*

⁷⁴ Y. Septiawan. 2020. Implikasi Pembelajaran Sinkron dan Asinkron dalam Menyongsong Era Society 5.0. In *Strategi dan Metode Pembelajaran Era Society 5.0 di Perguruan Tinggi*. Kuningan: Goresan Pena.

⁷⁵ *Ibid*.

c. Belajar sebagai aktivitas dan interaksi sosial

Kecakapan hidup di era revolusi industri 4.0 harus dibangun dari sekolah melalui interaksi nyata dalam membangun kebiasaan baik dan keterampilan yang diperlukan sekarang dan masa akan datang. Pembelajaran mesti dipenuhi dengan aktivitas yang berkaitan atau sedekat mungkin meniru dunia nyata.⁷⁶

Menurut Nichols, salah satu karakteristik pembelajaran yang merespon tuntutan revolusi industri adalah pembelajaran yang terintegrasi dengan kehidupan masyarakat. Das, mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas sosial sangat efektif untuk membangun karakter dan kecakapan sosial seperti memahami orang lain, bekerja sama, bernegosiasi, manajemen kepemimpinan, bahkan kemampuan membuat keputusan dan memecahan masalah⁷⁷.

Pembelajaran berbasis aktivitas seperti *Project Based Learning* memungkinkan siswa dapat membangun pengetahuan dan keterampilan berdasarkan situasi riil mereka. Pembelajaran ini memungkinkan siswa mengaplikasikan keterampilan mereka dalam berbagai situasi, termasuk keterampilan seperti organisasi, kerja tim, waktu dan manajemen proyek, dll.

Lebih jauh Fisk⁷⁸ (via Das dkk.,: 2020) mengetengahkan bahwa model pembelajaran berbasis aktivitas sangat berguna untuk membangun pengalaman belajar dan pengalaman kerja siswa. Model pembelajaran magang, proyek industri, kerjasama dan mentoring lebih efektif dalam rangkai membangun pengalaman kerja yang

⁷⁶ S., Kleinke Das, dkk. *Op.cit*

⁷⁷ *Ibid*

⁷⁸ *Ibid*

sangat penting bagi SDM unggul abad 21. Siswa tidak hanya lulus dengan gelar dan sekumpulan pengetahuan, tetapi juga memiliki keterampilan dan pengalaman kerja yang memungkinkan mereka percaya diri mengambil peran-peran sosial dan bersaing dalam dunia kerja.

d. Penilaian Autentik

Perubahan paradigma pembelajaran menuntut pula perubahan model evaluasi hasil belajar. Tes terstandar dan ulangan umum tidak bisa merepresentasikan pencapaian kompetensi belajar siswa. Penilaian kompetensi belajar harus berdasar pada refleksi siswa terhadap kemajuan belajar mereka sendiri serta kontribusi mereka terhadap pembelajaran bersama. Fisk (via Das dkk.: 2020) malah mengusulkan penilaian pengetahuan dan keterampilan belajar siswa harus berlangsung pada saat proses pembelajaran⁷⁹.

e. Belajar dengan menggunakan teknologi yang terus berkembang

Society 5.0 berisi masyarakat yang melek teknologi dan menyelesaikan tantangan dan persoalan sosial dengan berbagai inovasi teknologi. Raksasa teknologi seperti Google dan Microsoft menyediakan fitur-fitur penunjang secara online seperti *google classroom* dan *microsoft teams*. Platform *e-learning open source* berbasis website seperti *moodle*, *docebo*, *articulate*, dll, memungkinkan setiap orang dapat mengembangkan berbagai aplikasi serta layanan belajar

⁷⁹ *Ibid*

online. Situs-situs belajar seperti zenius.com, brainly.com, ruang guru, kelas pintar, dll., dapat menjawab pertanyaan atau menyelesaikan tugas sekolah dalam hitungan detik.

Semuanya inovasi di atas menunjukkan bahwa dunia pembelajaran semakin hari semakin terintegrasi dengan teknologi. Internet dengan berbagai fitur pencari data dan *problem solving* telah mengambil alih peran sekolah sebagai gudang ilmu pengetahuan. *Online learning system* dengan mode belajar interaktif kapanpun dan di manapun serta konten belajar berbentuk video dan game sangat menarik dan menantang bagi anak⁸⁰. Alih-alih membaca buku, mendengar ceramah atau belajar di kelas, siswa lebih memilih aplikasi belajar online yang tersedia pada smartphonenya⁸¹. Sekali lagi teknologi bisa mengambil alih peran sekolah sebagai penyedia iklim belajar.

Penetrasi teknologi dalam bidang pendidikan memungkinkan pembelajaran dilakukan kapan saja dan di mana saja melalui *learning manajemen system berbasis*. Hal itu juga memungkinkan diterapkan *flipped learning* di mana siswa mempersiapkan pembelajarannya sebelum tatap muka di kelas dan akan merefleksikan hasil belajarnya di dalam kelas dengan arahan fasilitator untuk memenuhi capaian pembelajaran yang dirancang.

Menghadapi gelombang perubahan dalam pembelajaran di era revolusi 4.0 ini pendidik dituntut memiliki keterampilan di bidang digital dan kreativitas yang tinggi. Literasi digital diperlukan untuk

⁸⁰ Raja, R., & Nagasubramani, P. C. (2018). *Impact of modern technology in education*. 3, Hal. 33-35.

⁸¹ S. K. W., Reynolds Chu, dkk. 2017. *Op.cit*

mengakses dan menggunakan berbagai kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi dalam pembelajaran. Kreativitas diperlukan agar para pendidik dapat menciptakan inovasi-inovasi pembelajaran baru berbasis teknologi.

Siswa perlu dilatih keterampilan analisis data yang memungkinkan mereka dapat belajar dan kemudian bekerja dalam era yang ditandai oleh tren big data. Menurut Suzuki⁸² (2018) era society 5.0 memerlukan SDM yang mampu menjadi katalis bagi inovasi teknologi terbaru serta nilai-nilai yang dibawanya. Diperlukan SDM yang mampu memanfaatkan kekuatan kecerdasan buatan dan big data untuk membebaskan diri dari dikotomi antara humaniora dan sains yang terjadi akibat disrupsi digital. Terkait ini *Fitzek*⁸³ mengatakan bahwa karena komputer telah mengambil alih tugas-tugas matematik yang sebelum dilakukan secara manual, di era baru ini siswa perlu dilatih untuk menganalisis dan menafsirkan data yang diperlukan dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.

C. KESIMPULAN

Revolusi industri 4.0 menghasilkan digitalisasi dan otomatisasi pada hampir semua bidang kehidupan termasuk dunia pendidikan. Teknologi pintar menghasilkan terobosan pembelajaran yang serba online atau berbasis aplikasi. Perlu kualitas SDM mumpuni untuk mengemudi kemajuan ini agar teknologi canggih sungguh membawa manfaat bagi peningkatan kualitas hidup manusia. Untuk

⁸² K. H. Suzuki, *Op.cit*

⁸³ S., Kleinke Das, *tdk. Op.cit*

menghasilkan SDM unggul dan masyarakat super cerdas tersebut diperlukan transformasi dalam dunia pendidikan kita saat ini.

Kajian ini merekomendasikan beberapa perubahan paradigma dalam proses pembelajaran terutama di Indonesia meliputi: pembelajaran yang berpusat pada siswa, perubahan peran guru dari *knowledge provider* menjadi fasilitator dan mentor, design proses pembelajaran sebagai interaksi sosial, penilaian autentik dan pembelajaran inovatif berbasis teknolog.

BAB VI

PENTINGNYA PTK BAGI GURU PROFESIONAL

Andri, M.Pd.

STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Kalimantan Barat, Indonesia

andri_rkr@yahoo.com

A. PENDAHULUAN

Mutu pendidikan Indonesia masih sangat jauh tertinggal dari negara-negara lain, permasalahan pendidikan di Indonesia juga sangat komplisit dan beragam. Salah satu permasalahan yang paling banyak disorot adalah permasalahan sumber daya manusia (SDM) dalam hal ini adalah Guru. Menurut *Global Education Monitoring (GEM) Report 2016* oleh UNESCO, pendidikan di Indonesia menempati urutan ke-10 dan urutan terakhir untuk kualitas guru dari 14 negara berkembang. Kualitas guru yang rendah menjadi salah satu permasalahan pendidikan di Indonesia.

Perhimpunan untuk Pendidikan dan Guru (P2G) menilai masih banyak permasalahan guru yang perlu dibenahi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Koordinator P2G Satriwan Salim mengatakan perkara kualitas guru, kesejahteraan, sampai perlindungan keamanan menjadi persoalan yang paling umum ditemukan tahun ini, terutama di tengah pandemi Covid-19. Terkait kualitas guru, ia menilai sumber permasalahan harus dibenahi pemerintah dari Lembaga Pendidikan dan Tenaga

Kependidikan (LPTK), satuan yang melatih tenaga pendidik sebagai profesional.⁸⁴

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Guru yang profesional akan mampu menciptakan perubahan-perubahan mutu pendidikan yang sangat mendasar. Dan perubahan itu akan sangat tergantung kepada apa yang guru lakukan dan guru pikirkan tentang pendidikan.

Guru merupakan kunci keberhasilan pendidikan. Cooper menyatakan dengan tugas profesional dan didukung oleh kompetensi pedagogiknya, guru berfungsi membantu orang lain (peserta didik) untuk belajar dan berkembang; membantu perkembangan intelektual, personal dan sosial warga masyarakat yang memasuki sekolah.⁸⁵ Keberhasilan pendidikan paling utama dipundak guru, guru yang secara langsung berperan berhadapan dengan peserta didik dalam membimbing, menuntun, mendidik, melatih, dan mengajar siswa dalam memperoleh pengetahuan. Profesi guru memiliki beban

⁸⁴ CNN Indonesia, "Asosiasi Ungkap Akar Masalah Guru; Lembaga Pendidik dan Upah": (https://www.cnnindonesia.com/nasional/20201126105315_201574704/asosiasi-mendidik-akar-masalah-guru-lembaga-pendidik-dan-upah) dikases 5 September 2021

⁸⁵ Muhamad Afandi, "Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Dasar* Vol.1(1) 2014, hal: 1- 19.

tugas yang sangat berat, bukan hanya bertanggung jawab kepada para siswa, tetapi juga pada negara. Guru bahkan memiliki peran sentral dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Menurut KBBI Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar dan menurut UU NO 14 Tahun 2005. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Profesional yang dimaksud adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Guru yang profesional menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 adalah guru yang telah mendapatkan sertifikat pendidik. Sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional. (Pasal 1 Nomor 12 UU NO 14 Tahun 2005). Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibuktikan dengan sertifikat pendidik (Pasal 4 UU Nomor 14 Tahun 2005). Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang

demokratis dan bertanggung jawab. (Pasal 6 UU Nomor 14 Tahun 2005).⁸⁶

Guru profesional hendaknya memiliki empat kompetensi guru yang telah ditetapkan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen yaitu, kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial. Jelas bahwa, selain terampil mengajar, seorang guru juga memiliki pengetahuan yang luas, bijak, dan dapat bersosialisasi dengan baik. Pada kesempatan ini penulis akan memaparkan tentang kompetensi yang ketiga yaitu kompetensi profesional. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru berkaitan dengan Kompetensi Profesional adalah untuk Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.

Depdiknas, menegaskan “kompetensi profesional meliputi pengembangan profesi, pemahaman wawasan, dan penguasaan bahan kajian akademik”.⁸⁷ Pengembangan profesi meliputi mengikuti informasi perkembangan IPTEK yang mendukung profesi melalui berbagai kegiatan ilmiah, mengalih bahasakan buku pelajaran/karya ilmiah, mengembangkan berbagai model pembelajaran, menulis makalah, menulis/menyusun diktat pelajaran, menulis buku pelajaran, menulis modul, menulis karya ilmiah, melakukan penelitian ilmiah (*action research*), menemukan

⁸⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen

⁸⁷ Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 129a/U/2004 Tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Pendidikan

teknologi tepat guna, membuat alat peraga/media, menciptakan karya seni, mengikuti pelatihan terakreditasi, mengikuti pendidikan kualifikasi, dan mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum. Salah satunya adalah Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan.

Peran penelitian tindakan kelas sangat penting untuk menunjang guru dalam mengembangkan keprofesionalitas guru. Penelitian tindakan kelas dilakukan untuk membantu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang muncul di dalam kelas/sekolah. Sebagai contoh, permasalahan minat belajar dan motivasi belajar yang rendah, hasil belajar siswa rendah, menerapkan berbagai macam metode pembelajaran, karakteristik siswa yang berbeda, dan masih banyak lagi permasalahan-permasalahan didalam kelas maupun dialami oleh guru secara individu. Permasalahan yang terjadi pada suatu kelas tidak sama dengan permasalahan pada kelas lain, penyelesaian permasalahan juga dengan cara yang berbeda. Observasi kelas sangat diperlukan oleh seorang guru sebagai langkah awal menemukan suatu masalah, masalah yang ditemukan harus dicarikan solusinya, solusi yang ditawarkan tidak akan sama dengan kelas atau sekolah lain. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan harus diuji cobakan, dicari dan ditetapkan. Tindakan ini merupakan ciri dari penelitian tindakan kelas (PTK).

PTK didefinisikan sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan. Tindakan tersebut dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas sehari-hari, memperdalam pemahaman

terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi di mana praktik-praktik pembelajaran tersebut dilakukan. Untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut, PTK dilaksanakan dalam proses berdaur (*cyclical*) yang terdiri dari empat tahapan, *planning, action, observation/evaluation, dan reflection*.⁸⁸

Djajadi,⁸⁹ menyebutkan tujuan PTK antara lain:

1. Meningkatkan mutu isi, masukan, proses, dan hasil pendidikan dan pembelajaran di sekolah.
2. Membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam dan luar kelas.
3. Meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan.
4. Menumbuh kembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah sehingga tercipta sikap proaktif di dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan/pembelajaran secara berkelanjutan.

Jelas bahwa guru yang melaksanakan PTK, dapat meningkatkan keprofesional pendidik. Selain itu, PTK juga bermanfaat untuk menunjang karir seorang guru. Menurut Permenpan Nomor 84 Tahun 1993 menyatakan untuk kenaikan pangkat ke jenjang ke III/c ke atas mewajibkan guru untuk mengumpulkan angka kredit dari sub unsur publikasi ilmiah dan atau karya inovatif serta dan angka

⁸⁸ Dimiyati, "Urgensi Penelitian Tindakan Kelas Dalam Konteks Peningkatan Profesionalitas Guru Penjas" *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia* Vol 6 (2) 2009, Hal: 45- 52.

⁸⁹ Muhammad Djajadi, *Pengantar Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*, (Yogyakarta: Ardi Bumi Intaran, 2019) Hal. 4

kredit dari sub unsur pengembangan diri, mengembangkan keprofesionalnya dengan membuat karya inovatif. Salah satunya berupa karya tulis ilmiah. Hal ini sesuai dengan pendapat Nasirun,⁹⁰ selain untuk memperbaiki proses pembelajaran, penelitian tindakan kelas secara tidak langsung juga dapat meningkatkan kompetensi profesional guru. Guru dapat menambah wawasan dan pengembangan ilmu pengetahuan, baik dalam aspek proses pembelajaran juga penguasaan aspek-aspek perkembangan anak. Hasil penelitian tindakan kelas yang telah diseminarkan atau dijumpalkan juga bisa menjadi point atau kredit untuk kenaikan pangkat bagi guru.

Berdasarkan paparan diatas guru dituntut menjadi professional, professional guru dibuktikan dengan sertifikat pendidik. Untuk memperoleh sertifikat pendidik guru harus mengumpulkan poin-poin untuk memenuhi standar dan memiliki empat kompetensi guru. Salah satu kompetensi adalah kompetensi profesional, kompetensi profesional dapat dicapai dengan melakukan penelitian tindakan kelas. Penerapan penelitian tindakan kelas oleh guru memiliki keuntungan ganda, yaitu membantu guru menyelesaikan permasalahan dikelas dan hasil dari laporan PTK dapat dijadikan karya ilmiah untuk menunjang karir guru. Dengan demikian bahwa penelitian dan karya tulis ilmiah merupakan pengembangan profesi guru dimana seorang guru dapat melakukan penelitian tindakan kelas yang disebut dengan kegiatan ilmiah seorang guru

⁹⁰ Muhammad Nasirun dkk, "Studi Tingkat Pemahaman Guru PAUD Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK)", *Jurnal Ilmiah Potensia*, Vol. 6 (1), 2021 Hal: 26-36

mengembangkan inovasinya dalam pembelajaran seperti menggunakan metode, strategi media demi meningkatkan kompetensi profesionalnya.

B. PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian yang menjadi perbincangan para guru pada masa-masa ini, kebijakan pemerintah yang mewajibkan guru melaksanakan PTK inilah yang membuat PTK menjadi buah bibir para guru. Menilik sejarah PTK, Asrori & Rusman, menyatakan penelitian ini muncul pada tahun 1940-an sebagai salah satu model penelitian yang muncul di tempat kerja, tempat dimana peneliti melakukan kegiatan sehari-hari. Misalnya, kelas merupakan tempat penelitian yang dilakukan oleh guru, sekolah bagi kepala sekolah, dan desa bagi petugas penyuluh masyarakat. Mereka dapat melakukan kegiatan penelitian untuk memperbaiki kinerja mereka tanpa harus pergi ke tempat lain.⁹¹

Penelitian tindakan kelas pertama diperkenalkan oleh ahli psikologi sosial berkebangsaan Amerika yang bernama Kurt Lewin pada tahun 1946. Inti gagasan Lewin inilah yang selanjutnya dikembangkan ahli lain seperti Stephen Kemmis, Robin Mc. Taggart, John Elliot, Dave Ebbutt dan sebagainya. Di Indonesia sendiri PTK baru diperkenalkan pada akhir dekade 80-an. Kurang lebih dalam 20 tahun ini, PTK ramai diperbincang oleh para guru di Indonesia setelah pemerintah membuat suatu kebijakan wajib melakukan PTK untuk pengembangan karir. Dengan adanya kebijakan tersebut guru berbondong-bondong untuk belajar,

⁹¹ Asrori & Rusman, *Classroom Action Research Pengembangan Kompetensi Guru*, (Purwokerto: CV. Pena Persada, 2020) Hal.1

mengikuti pelatihan bahkan ada yang meminta bantuan orang lain untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

Arikunto, mengartikan penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut⁹². Menurut Carr & Kemmis (Asrori & Rusman 2020) Penelitian tindakan adalah bentuk penyelidikan reflektif diri yang dilakukan oleh peserta (guru, siswa atau kepala sekolah) dalam situasi sosial (termasuk pendidikan) dalam rangka meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari (1) praktik sosial atau pendidikan mereka (2) pemahaman mereka tentang praktik-praktik dan (3) situasi (kelembagaan) di mana praktik tersebut dilakukan. Hopkins, juga mengartikan penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri atau suatu usaha seseorang untuk memahami yang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan.⁹³

Dua kata yang menjadi kunci PTK adalah perbaikan dan perubahan. Djajadi, juga menyatakan dua hal pokok dalam penelitian tindakan yaitu perbaikan dan keterlibatan. Hal ini akan mengarahkan tujuan penelitian tindakan ke dalam tiga area yaitu; (1) untuk memperbaiki praktik; (2) untuk pengembangan profesional

⁹² Suharsimi Arikunto, Subardjono, dan Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015) Hal. 1

⁹³ Asrori & Rusman, *Classroom Action Research Pengembangan Kompetensi Guru*, (Purwokerto: CV. Pena Persada, 2020) Hal.2

dalam arti meningkatkan pemahaman para praktisi terhadap praktik yang dilaksanakannya; serta (3) untuk memperbaiki keadaan atau situasi di mana praktik tersebut dilaksanakan⁹⁴. Jadi penelitian tindakan kelas merupakan penelitian tindakan yang diterapkan untuk perbaikan dan pengembangan atau refleksi guru dalam pembelajaran baik itu dalam hal praktik, pemahaman pembelajaran dan situasi dalam pelaksanaan.⁹⁵

Tim Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pegawai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,⁹⁶ menyatakan PTK merupakan bentuk penelitian tindakan yang diterapkan dalam aktivitas pembelajaran di kelas. Ciri khusus PTK adalah adanya tindakan nyata yang dilakukan sebagai bagian dari kegiatan penelitian dalam rangka memecahkan masalah. Tindakan tersebut dilakukan pada situasi alami serta ditujukan untuk memecahkan masalah praktis. Tindakan yang diambil merupakan kegiatan yang sengaja dilakukan atas dasar tujuan tertentu. Tindakan dalam PTK dilakukan dalam suatu siklus kegiatan. Lebih lanjut mereka menyatakan terdapat tiga hal penting dalam pelaksanaan PTK yakni sebagai berikut.

- 1 PTK adalah penelitian yang mengikutsertakan secara aktif peran guru dan siswa dalam berbagai tindakan.

⁹⁴ Muhammad Djajadi, *Pengantar Penelitian Tindakan Kelas (Classroom -Action Research)*, (Yogyakarta: Ardi Bumi Intaran, 2019) Hal. 2

⁹⁵ Muhammad Nasirun dkk, "Studi Tingkat Pemahaman Guru PAUD Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK)" *Jurnal Ilmiah Potensi*, Vol. 6 (1), 2021, Hal. 26-36

⁹⁶ Tim Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pegawai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Mudah Diklat Teori Pendidikan Karya Tulis Ilmiah (Penelitian Tindakan Kelas)*, (Depok: Pusat Pendidikan Dan Pelatihan Pegawai Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2017) Hal. 12

- 2 Kegiatan refleksi (melakukan perenungan, pemikiran, evaluasi) yang dilakukan harus berdasarkan pertimbangan rasional (menggunakan konsep teori) yang mantap dan valid guna melakukan perbaikan tindakan dalam upaya memecahkan masalah yang terjadi.
- 3 Tindakan perbaikan terhadap situasi dan kondisi pembelajaran dilakukan dengan segera dan dilakukan secara praktis (dapat dilakukan dalam praktik pembelajaran).

Ningrum, menyatakan dengan melakukan PTK guru dapat memperbaiki praktik-praktik pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Lanjutnya penelitian tindakan kelas mampu menawarkan cara dan prosedur baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalitas guru dalam proses pembelajaran dikelas. Hal ini dapat dilakukan dengan melihat berbagai indikator keberhasilan proses dan hasil yang dicapai peserta didik. Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran melalui kegiatan penelitian yang dilakukan oleh guru secara langsung dalam pembelajaran dikelas.⁹⁷

Lebih lanjut Ekawarna, menyatakan dengan melakukan PTK, guru dapat berkembang dan meningkatkan kinerjanya secara profesional, karena guru mampu menilai merefleksi diri, dan mampu memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya. Dalam hal ini, guru tidak lagi hanya sebagai seorang praktisi yang sudah merasa puas terhadap apa yang dikerjakan selama ini, namun juga sebagai peneliti

⁹⁷ Epon Ningrum, *Penelitian Tindakan Kelas: Panduan dan Praktis*, (Yogyakarta: Ombak, 2014) Hal. 25

dibidangnya yang selalu ingin melakukan perbaikan-perbaikan pembelajaran yang inovatif dan kreatif.

Penelitian tindakan kelas sangat bermanfaat bagi guru seperti yang diungkapkan Suharsimi Arikunto,⁹⁸ menyatakan manfaat yang dapat dipetik jika guru mau dan mampu melaksanakan penelitian tindakan kelas itu terkait komponen pembelajaran antara lain:

1. Inovasi Pembelajaran.
2. Pengembangan kurikulum ditingkat sekolah dan tingkat kelas.
3. Peningkatan profesionalisme guru.

Komponen tersebut dipaparkan secara rinci oleh Kardiawarman dan Tisno Hadisubroto, yaitu Dalam inovasi pembelajaran, guru perlu selalu mencoba untuk mengubah, mengembangkan dan meningkatkan gaya mengajarnya agar ia mampu melahirkan model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kelasnya. Guru selalu berhadapan dengan siswa yang berbeda dari tahun ke tahun. Oleh sebab itu jika guru melakukan penelitian tindakan kelas di kelasnya sendiri dan berangkat dari persoalannya sendiri, kemudian menghasilkan solusi terhadap persoalan tersebut, maka secara tidak langsung ia terlibat dalam proses inovasi pembelajaran. Dengan cara seperti itu inovasi pembelajaran benar-benar berangkat dari realitas permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam mengajar di kelas. Inovasi pembelajaran seperti itu dengan sendirinya akan jauh lebih efektif jika dibandingkan dengan penataran-penataran untuk tujuan serupa. Penelitian tindakan kelas akan selalu relevan dengan kebutuhan guru

⁹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) Hal.140

untuk mengadakan inovasi dalam proses pembelajaran. Di samping penelitian itu berangkat dari realitas kegiatan guru, dalam proses penelitian tindakan kelas sangat terbuka bagi guru untuk merumuskan masalahnya sendiri, meneliti sendiri, dan kemudian mengevaluasi sendiri bagi efektivitas model-model pembelajaran di kelasnya.⁹⁹

Dalam aspek pengembangan kurikulum, penelitian tindakan kelas juga dapat dimanfaatkan secara efektif oleh guru. Guru kelas juga harus bertanggung jawab terhadap pengembangan kurikulum dalam level sekolah atau kelas. Untuk kepentingan pengembangan kurikulum pada level kelas, penelitian tindakan kelas akan sangat bermanfaat jika digunakan sebagai salah satu sumber masukan. Hal ini menjadi demikian karena menurut Elliott (Kardiawarman dan Tisno Hadisubroto, 1998) proses reformasi kurikulum secara teoritik tidak netral. Sebaliknya, proses itu akan dipengaruhi oleh gagasan-gagasan yang saling berhubungan mengenai hakikat pendidikan, pengetahuan, dan pengajaran. Penelitian tindakan kelas dapat membantu guru untuk lebih dapat memahami hakikat tersebut secara empirik, dan bukan hanya sekedar pemahaman yang bersifat teoritik.¹⁰⁰

Selanjutnya, penelitian tindakan kelas dilihat dari aspek profesionalisme guru dalam proses pembelajaran, memiliki manfaat yang sangat penting. Guru yang profesional tentu tidak enggan

⁹⁹ Kardiawarman dan Tisno Hadisubroto, *Konsep Dasar Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Guru Sekolah Menengah (Secondary School Teacher Development Project) IBRD Loan No. 3979-IND, 1998), Hal. 9

¹⁰⁰ *Ibid*, halaman 10

melakukan perubahan-perubahan dalam praktik pembelajarannya sesuai dengan kondisi kelasnya. Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu media yang dapat digunakan oleh guru untuk memahami apa yang terjadi di kelas, dan kemudian meningkatkannya menuju ke arah perbaikan-perbaikan secara profesional. Bahkan dalam konteks profesionalisme guru, McNiff (Kardiawarman dan Tisno Hadisubroto, 1998) menyatakan bahwa dalam penelitian tindakan kelas guru ditantang untuk memiliki keterbukaan terhadap pengalaman dan proses-proses pembelajaran yang baru. Dengan demikian tindakan-tindakan dalam penelitian tindakan kelas juga merupakan pendidikan bagi guru.¹⁰¹

Keterlibatan guru dalam penelitian tindakan kelas, oleh karenanya, akan secara tidak langsung dapat meningkatkan profesionalisme guru dalam proses pembelajaran. Guru yang profesional perlu melihat dan menilai sendiri secara kritis terhadap praktik pembelajarannya di kelas. Dengan melihat unjuk kerjanya sendiri, kemudian direfleksikan, dan lalu diperbaiki, guru pada akhirnya akan mendapat otonomi secara profesional. Konsep penting dalam pendidikan ialah selalu adanya upaya perbaikan dari waktu ke waktu pada proses pembelajaran. Perbaikan pembelajaran yang dapat dilakukan akibat dari diadakannya penelitian tindakan kelas akan memungkinkan bagi guru, sebagai peneliti dalam penelitian tindakan kelas, untuk meningkatkan profesionalismenya secara sistematis dan sistemik.

Jika perbaikan dan peningkatan layanan profesional guru dalam konteks pembelajaran dapat terwujud berkat diadakannya penelitian

¹⁰¹ Ibid, halaman 10

tindakan kelas, ada tujuan penyerta yang juga dapat dicapai sekaligus dalam penelitian itu. Tujuan penyerta apa itu? Tujuan penyerta yang dapat dicapai ialah berupa terjadinya proses latihan dalam jabatan selama proses penelitian tindakan kelas itu berlangsung. Hal ini dapat terjadi karena tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah perbaikan dan peningkatan layanan pembelajaran. Dengan demikian guru akan lebih banyak berlatih mengaplikasikan berbagai tindakan alternatif sebagai upaya untuk meningkatkan layanan pembelajaran dari pada perolehan pengetahuan umum dalam bidang pendidikan yang dapat digeneralisasikan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, jelaslah bahwa dengan melaksanakan PTK merupakan salah satu tindakan guru yang profesional. Karena dengan melakukan PTK guru bersedia untuk mengintrospeksi, bercermin, merefleksi atau mengevaluasi dirinya sendiri sehingga kemampuannya sebagai seorang guru/pengajar diharapkan cukup profesional untuk selanjutnya, diharapkan dari peningkatan kemampuan diri tersebut dapat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas anak didiknya, baik dalam aspek penalaran; keterampilan, pengetahuan hubungan sosial maupun aspek-aspek lain yang bermanfaat bagi anak didik untuk menjadi dewasa.

Dengan dilaksanakannya PTK, berarti guru juga berkedudukan sebagai peneliti, yang senantiasa bersedia meningkatkan kualitas kemampuan mengajarnya. Upaya peningkatan kualitas tersebut diharapkan dilakukan secara sistematis, realistik, dan rasional, yang disertai dengan meneliti semua "aksinya di depan kelas sehingga gurulah yang tahu persis kekurangan-kekurangan dan kelebihanannya. Apabila di dalam pelaksanaan "aksi" nya masih terdapat kekurangan,

dia akan bersedia mengadakan perubahan sehingga di dalam kelas yang menjadi tanggung jawabnya tidak terjadi permasalahan.¹⁰²

Alasan mengapa PTK penting bagi guru, karena PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan oleh seorang guru dalam mencari solusi masalah dengan merefleksi, mengintrefeksi dan mengevaluasi keadaan didalam kelas, selanjutnya mencari alternatif penyelesaian masalah dengan berinovasi pada metode, media, dan keterampilan mengajar sampai menemukan metode belajar yang pas untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Menganalisis masalah dan mencari suatu solusi dengan cara berinovasi merupakan tindakan guru yang profesional. Ajib, menyatakan, ada beberapa alasan mengapa PTK merupakan suatu kebutuhan bagi guru untuk meningkatkan profesionalisme guru sebab PTK sangat kondusif untuk membuat guru menjadi peka dan tanggap terhadap dinamika pembelajaran di kelasnya. PTK merupakan suatu kegiatan penelitian yang terintegrasi dengan pelaksanaan proses pembelajaran.¹⁰³

Selanjutnya Rudiyati, menjelaskan Alasan mengapa guru melaksanakan PTK yaitu¹⁰⁴:

1. Memperbaiki dan meningkatkan kualitas isi, efisiensi, efektivitas, proses dan hasil pembelajaran

¹⁰² Zuryarty, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar melalui Penelitian Tindakan Kelas*, (Padang: PGSD FIP UNP) Hal. 6

¹⁰³ Zainal Ajib, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Yrama Widya, 2007) Hal. 13

¹⁰⁴ Rudiyati, Sari.2015. Penelitian Tindakan Kelas. (Makala Online <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132048521/pengabdian/makalah-ppm-ptk-2015.pdf>) diakses 3 September 2021

2. Menumbuh-kembangkan kebiasaan meneliti bagi guru sambil menjalankan tugas, agar lebih proaktif mencari pemecahan masalah pembelajaran
3. Meningkatkan produktivitas penelitian guru
4. Meningkatkan kolaborasi guru-guru, guru-siswa, guru-kepsek, guru-pengawas dalam memecahkan masalah pembelajaran
5. Memperbaiki praksis pendidikan&pembelajaran secara langsung, saat ini dan masa yang datang

C. PENUTUP

Rekonstruksi pendidik melalui PTK merupakan rekonstruksi yang perlu dilakukan karena adanya beberapa masalah yang memang harus ditata ulang dan dilakukan perubahan secara mendasar. Kendala bagi guru saat ini adalah kebijakkan pemerintah dijadikan beban, mereka merasa kewajiban melaksanakan PTK merupakan penambahan tugas dan tanggung jawab. Jika ditilik lebih dalam kegiatan-kegiatan guru yang dilaksanakan secara rutin, dimana guru menemukan masalah didalam kelas kemudian mencari solusi atau metode penyelesaiannya, bisa juga pada saat guru menerapkan suatu metode pembelajaran akan tetapi belum tepat sehingga dicarikan solusi agar kelemahan metode tersebut bisa diatasi. Dengan melakukan kegiatan tersebut, tidak disadari sebenarnya guru tersebut telah melaksanakan PTK, akan tetapi tidak dituangkan dalam tulisan. Afandi, juga menyatakan bahwa tugas utama guru, selain mendidik adalah mengajar sebagai pengajar, guru dihadapkan pada tuntutan profesi untuk melakukan upaya perbaikan atas kekurangan-kekurangan dalam melaksanakan tugasnya. Secara

empiris, guru yang berpengalaman mengajar secara tidak disadari telah melakukan sejumlah kegiatan tambahan yang tidak tercantum dalam satuan pelajaran tetapi ia telah melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas.¹⁰⁵

Agung, menyatakan PTK merupakan salah satu wujud kreativitas guru yang berguna untuk memahami dan mengatasi permasalahan pembelajaran. Jelas bahwa PTK bukan hal yang asing bagi guru, tindakan yang pernah dilakukan dengan merefleksikan atau mengevaluasi proses pembelajaran serta memperbaiki cara mengajar atau mencoba metode-metode yang baru hal tersebut sudah melaksanakan PTK.¹⁰⁶

PTK merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas didalam kelas, Kesuma, menegaskan penelitian tindakan ketika diterapkan di kelas merupakan pendekatan untuk lebih meningkatkan pendidikan melalui perubahan, dengan cara mendorong para guru untuk sadar akan praktik sendiri, kritis terhadap praktik mereka, dan siap untuk mengubahnya. Mengajar bukan hanya sebuah proses mekanis untuk menyajikan pelajaran dan kemudian menguji siswa, namun mengajar merupakan seni yang menyajikan kreativitas yang sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan dengan beragam latar belakang siswa.¹⁰⁷

¹⁰⁵ Muhammad Afandi, Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*-Vol.1(1) 2014. Hal 1- 19

¹⁰⁶ Agung, Iskandar, *Panduan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru*, (Jakarta: Bestari Buana Murni, 2012), Hal.80

¹⁰⁷ Ameliasari Kesuma T, *Menyusun PTK itu Gampang*. (Jakarta: ESENSI) 2013) hal.5

Penelitian tindakan tidak lebih adalah sebuah jawaban dari berbagai pertanyaan guru yang timbul saat pembelajaran di kelas. Dasar pertanyaan dalam sebuah penelitian tindakan adalah bagaimana saya sebagai guru dapat menyajikan dan memfasilitasi pembelajaran yang baik yang dapat mengakomodasi berbagai latar belakang siswa dikelas?,¹⁰⁸ artinya bahwa dengan melaksanakan PTK guru telah menerapkan kompetensi profesional dimana guru harus mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.

Berdasarkan paparan dari pendahuluan, pembahasan dan penutup diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat dan fungsi PTK sangat banyak, Jakni, menyebutkan bahwa yang terpenting adalah PTK dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalitas guru yang mencakup kompetensi pribadi, professional, kependidikan, dan sosial.

PTK dalam dunia pendidikan sangat penting untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta kebutuhan bagi guru untuk meningkatkan profesionalitas dalam rangka memenuhi angka kredit kualifikasi guru. Menurut Paizaluddin dan Ermalinda urgensi PTK yang merupakan suatu kebutuhan bagi guru untuk meningkatkan profesionalitas seorang guru, karena(Jakni (2017)¹⁰⁹:

1. PTK sangat kondusif untuk membuat guru menjadi peka dan tanggap terhadap dinamika pembelajaran di kelasnya. Guru

¹⁰⁸ Ibid Halaman 5

¹⁰⁹ Jakni, *Penelitian Tindakan Kelas(PTK)*, (Bandung: Alfabeta, 2017), Hal.

menjadi reflektif dan kritis terhadap apa yang dia dan muridnya lakukan.

2. PTK dapat meningkatkan kinerja guru sehingga menjadi professional. Guru tidak lagi sebagai seorang praktisi, yang sudah merasa puas terhadap apa yang sudah dilakukan selama bertahun-tahun tanpa apa upaya perbaikan dan inovasi, namun juga sebagai peneliti di bidangnya sebagai wujud bentuk evaluasi dan upaya perbaikan kinerja.
3. Dengan melaksanakan tahapan-tahapan dalam PTK, guru mampu memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang dalam terhadap apa yang terjadi di kelasnya. Tindakan yang dilakukan guru semata-mata didasarkan pada masalah actual dan factual yang berkembang di kelasnya.
4. Pelaksanaan PTK tidak mengganggu tugas pokok seorang guru karena dia tidak perlu meninggalkan kelasnya. PTK merupakan suatu kegiatan penelitian yang terintegrasi dengan pelaksanaan proses pembelajaran.
5. Dengan melaksanakan PTK guru menjadi kreatif karena selalu dituntut untuk melakukan upaya inovasi sebagai implementasi dan adaptasi berbagai teori dan teknik pembelajaran serta bahan ajar yang dipakainya.

Begitu urgensinya PTK dalam dunia pendidikan, sehingga PTK menjadi penelitian yang harus dilaksanakan oleh seorang guru dalam rangka memenuhi angka kredit kualifikasi guru. Hal tersebut melalui Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang mengandung salah satu amanat yang mendorong peningkatan kualitas pendidik melalui peningkatan kompetensi guru yang

meliputi kompetensi pribadi, profesional, kependidikan atau pedagogik, dan sosial.

BAB VII

GURU YANG DIRINDUKAN

Ursula Dwi Oktaviani, M.Pd.

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

STKIP PERSADA Khatulistiwa Sintang, Kalimantan Barat, Indonesia

ursuladwioktaviani@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Istilah guru berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari dua suku kata, yakni “Gu” yang memiliki arti dan makna sebagai penghancur dan “Ru” artinya kegelapan. Dari asal mula namanya ini, maka guru adalah mereka yang mampu mengarahkan setiap orang agar berada dalam ruang yang terang benderang, minimal guru mampu membawa manusia lainnya berada di ruang masa depan yang cerah, tidak berada di ruang yang gelap¹¹⁰. Kata “Guru” terkadang di tengah masyarakat merupakan akronim dari orang yang di “guru” dan di “tiru” yaitu orang yang selalu dapat ditaati dan diikuti (Yamin dan Maisah).¹¹¹

Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar¹¹². Guru merupakan sosok yang sangat dihormati karena memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru juga sangat berperan

¹¹⁰ Fery Armin Nawawy, S. ANG GURU (Panduan Guru Profesional Menuju Indonesia 4.0), (Gorontalo: PGRI Gorontalo-Press, 2019), Hal. 1.

¹¹¹ Rasydi Ananda, *Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2018), Hal. 19.

¹¹² Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *KBBI Daring* (<https://kbbi.kemendikbud.go.id/entry/Guru>), Diakses pada 9 September 2021.

dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.¹¹³

Keberadaan guru bagi suatu bangsa sangatlah penting, apalagi jika suatu bangsa sedang membangun, terlebih bagi kehidupan bangsa di zaman teknologi yang semakin maju dan canggih. Saat ini virus covid-19 menjadi perbincangan yang sangat hangat dan viral di dunia. Dalam waktu yang sangat singkat *Severe -Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-COV-2) lebih dikenal dengan virus corona adalah jenis baru dari coronavirus yang menyebabkan penyakit menular pada manusia. Virus ini bisa menyerang siapa saja, seperti lansia (golongan usia lanjut), orang dewasa, anak-anak, dan bayi termasuk ibu hamil dan ibu menyusui¹¹⁴.

Infeksi virus corona disebut COVID-19 (*Corona Virus Disease 2019*) dan pertama kali ditemukan di kota Wuhan, China pada akhir Desember 2019. Virus ini menular dengan sangat cepat dan telah menyebar ke hampir semua negara termasuk Indonesia, hanya dalam waktu beberapa bulan. Hal tersebut membuat beberapa negara menerapkan kebijakan untuk memberlakukan *lockdown* dalam rangka mencegah penyebaran virus corona. Di Indonesia sendiri, pemerintah menerapkan kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) untuk menekan penyebaran virus ini¹¹⁵. Kehadiran virus corona membuat sekaligus memaksa guru untuk lebih melek teknologi. Pandemi Covid-19 menjadi sebuah

¹¹³ Rusdiana dan Yeti Heryati, *Profesionalisasi Profesi Keguruan (Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif)*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015).

¹¹⁴ Merry Dame Cristy Pane. *Virus Corona*. (<http://www.alodokter.com/virus-corona>). Diakses pada 9 September 2021.

¹¹⁵ Merry Dame Cristy Pane. *Virus Corona*. (<http://www.alodokter.com/virus-corona>). Diakses pada 9 September 2021.

pelajaran sekaligus teguran untuk pendidik atas kelangsungan pendidikan di masa depan melalui bantuan teknologi. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa teknologi tidak dapat menggantikan peran seorang guru, karena interaksi antara guru dan peserta didik bukan hanya sekedar tentang memperoleh pengetahuan dan mentransfer ilmu saja, tetapi juga tentang nilai, kerja sama, serta kompetensi. Situasi pandemi menjadi tantangan bagi guru untuk mengembangkan kreatifitas diri dalam menggunakan teknologi pada dunia pendidikan.

Situasi dan kondisi pandemi Covid-19 memaksa para pemangku kebijakan di bidang pendidikan untuk dapat menyesuaikan diri dalam melaksanakan proses pembelajaran. Penyesuaian pembelajaran dilakukan dari rumah dengan menerapkan metode belajar dengan sistem daring (dalam jaringan) atau online. Kurangnya tatap muka antara guru dan peserta didik menimbulkan rasa rindu peserta didik terhadap gurunya.

Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif, yang satu sama lain tak dapat dipisahkan dengan yang lain¹¹⁶. Secara komprehensif sebenarnya guru harus memiliki keempat kemampuan tersebut secara utuh. Meskipun kemampuan mendidik harus lebih dominan dibandingkan dengan kemampuan yang lainnya.

¹¹⁶Ahmad Soplan, "Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru dalam Pendidikan", <https://ejournal.stit.ru.ac.id/index.php/ruadilab/article/view/10/7>. Vol. 1 No. 1 (2016) Hal: 88-97.

Berdasarkan uraian pada paragraf sebelumnya maka terdapat permasalahan yakni bagaimanakah upaya seorang guru dalam mewujudkan suasana belajar peserta didik menjadi lebih baik serta berkesan dan dirindukan di masa pandemi Covid-19. Tujuan dari penulisan sub judul ini yakni supaya seorang guru bisa menjadi lebih baik untuk peserta didik dan semakin melek teknologi.

B. PEMBAHASAN

Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional¹¹⁷. Seorang guru juga pernah memiliki guru. Artinya guru memiliki perspektif terhadap gurunya. Perspektif tersebut dapat berfungsi sebagai cermin bagi guru itu sendiri. Artinya, sekecil apapun perlakuan guru terhadap peserta didiknya akan terus dikenang dan diingat oleh peserta didik sepanjang hidupnya. Itu sebabnya penting bagi seorang guru dalam memperlakukan peserta didiknya dengan baik. Dengan kata lain “Lebih BAIK menjadi orang PENTING, tetapi lebih PENTING menjadi orang BAIK”, bahkan baik saja tidak cukup untuk menjadi guru yang dirindukan peserta didik. Berikut hal-hal yang harus diperhatikan guru agar dirindukan oleh peserta didik:

¹¹⁷ Undang-Undang Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, 2005).

1. Mencintai profesi dan pekerjaannya sebagai guru

Guru yang mencintai profesinya akan berusaha keras untuk membuat peserta didiknya terkesan. Menjadi seorang guru bukanlah hal yang mudah, tuntutan seorang guru mengharuskan terus belajar dari berbagai sumber agar mata pelajaran yang diampunya semakin kaya dengan berbagai informasi dan konteks keseharian yang relevan. Dengan demikian proses belajar mengajar akan semakin kaya dan menyenangkan.

Guru yang baik dan menyenangkan pastilah mencintai profesi atau pekerjaannya sebagai guru. Mencintai profesi atau pekerjaan sebagai seorang guru mungkin adalah klise, tetapi pada kenyataannya mencintai pekerjaan adalah sikap paling baik bagi seorang guru dalam menghadapi berbagai tantangan dan rintangan yang ada. Cinta akan memberikan jalan keluar dari setiap permasalahan yang timbul.

Saat mengajar di kelas, ada bermacam ragam peserta didik yang dihadapi seorang guru, ada peserta didik yang bermain bahkan ada pula yang mengganggu temannya belajar. Cinta sendiri akan membuat guru sabar dan memberikan solusi bagaimana cara guru memperlakukan peserta didiknya dengan baik. Cinta kepada profesi atau pekerjaan membuat seseorang tidak mengeluh dan menjalankan dengan ikhlas dan penuh tanggung jawab dalam keadaan suka dan duka. Kata cinta mungkin sedikit terdengar berlebihan, tetapi dari hal sekecil yang bernama cinta itu guru bisa menikmati profesinya atau pekerjaannya sebagai seorang pendidik.

2. Mampu menjelaskan materi

Sesuai perannya yaitu mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Guru yang baik harus mampu menjelaskan materi pelajaran dengan baik sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Guru harus mampu mencari dan menemukan cara mengajar yang efektif melalui metode belajar yang inovatif dalam arti dalam suasana belajar yang menyenangkan. Karena jika proses pembelajaran yang diterapkan menggunakan metode yang itu itu saja, peserta didik akan merasa bosan dan mengantuk. Akibat dari hal tersebut, maka peserta didik tidak memahami materi dengan baik, serta peserta didik akan mencari kesibukan untuk menghilangkan kebosanan dan rasa kantuknya.

Guru yang baik dan menyenangkan bisa mengetahui kapan waktu menjelaskan materi, memberi tugas, atau membuat kelompok diskusi. Guru yang baik dan menyenangkan melibatkan peserta didiknya dalam merencanakan kegiatan pembelajaran agar materi yang disampaikan bisa diserap dengan baik oleh peserta didik.

3. Mengenal peserta didik

Mengenal peserta didik sangatlah penting bagi seorang guru, peserta didik akan merasa dihargai jika guru mengenalinya secara baik. Oleh sebab itu lebih baik guru berusaha mengenali nama peserta didik dari pada hanya membaca nama-nama peserta didik saat melakukan absensi. Guru yang baik dan menyenangkan berupaya mencari tahu tentang peserta didiknya, misalnya apa kesukaan dari peserta didiknya. Guru yang baik juga ramah terhadap peserta didiknya, misalnya selalu tersenyum, menanyakan

kabar, serta mengucapkan terima kasih jika peserta didik membantunya.

Sebelum guru memulai pelajaran dan menyampaikan materi di kelas upayakan untuk melakukan percakapan santai dengan peserta didik. Hal ini dilakukan untuk memperkuat keakraban antara peserta didik dengan guru, sehingga peserta didik merasa diperlakukan dengan baik oleh gurunya.

4. Memahami peserta didik

Guru yang baik adalah guru yang mampu memahami peserta didiknya. Memahami peserta didik dengan tujuan proses belajar mengajar di kelas berjalan dengan baik. Guru yang baik mengenali temperamen peserta didiknya, kemampuan peserta didik dalam beradaptasi dengan lingkungan pastilah berbeda-beda. Ada peserta didik yang antusias dan mudah beradaptasi, ada yang berhati-hati dengan lingkungan baru, dan ada pula peserta didik yang lambat serta rentan menampilkan ledakan emosi. Cara peserta didik belajar dan mengerjakan tugasnya biasanya dipengaruhi oleh karakteristiknya, salah satunya adalah cara peserta didik berinteraksi dengan lingkungannya.

Memahami peserta didik juga bisa melalui caranya berkomunikasi, baik verbal maupun non verbal. Selanjutnya adalah komunikasi dua arah, hal ini dilakukan supaya guru untuk mengetahui sudut pandang dan perasaan peserta didik, dalam hal ini peserta didik dapat menyamakan apa yang ingin diketahui dan dipelajarinya melalui komunikasi yang baik dengan gurunya. Selanjutnya adalah guru yang baik akan menyertakan peserta didik pada program pengenalan diri, maksudnya adalah peserta didik

perlu mengenali diri mereka sendiri yakni pada bakat dan minatnya. Bakat peserta didik bisa dilihat dari kemampuannya, prestasinya, bahkan tes intelegensinya. Sedangkan minat peserta didik bisa dilihat pada hobinya, kegiatan ekstrakurikuler yang diikutinya, kegiatan yang disukainya, maupun tes minat yang diambilnya.

5. Selalu melibatkan peserta didik

Melibatkan peserta didik adalah hal yang sangat positif bagi guru. Peserta didik akan merasa senang dan bangga jika diberi kepercayaan dalam suatu pengambilan keputusan, misalnya membuat peraturan kelas. Untuk penugasan atau topik tertentu, libatkan murid untuk menentukan pembelajarannya sendiri. Keputusan bisa diambil dengan cara musyawarah atau *voting*.

6. Humoris

Guru dituntut untuk mampu menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Cara penyampaian materi pelajaran tentunya harus dibarengi dengan bahasa dan kalimat yang baik serta menyenangkan, sehingga peserta didik dapat dengan mudah mengerti dan menerima materi yang disampaikan oleh guru. Selain dari itu seorang guru dituntut memiliki sikap atau perilaku yang baik, sopan, tidak kaku dan humoris. Melempar humor pada peserta didik memerlukan keterampilan tersendiri, guru yang terlalu serius tanpa humor sedikitpun akan membuat peserta didik cepat bosan. Namun sebaiknya guru jangan asal melempar humor pada peserta didik, guru akan kehilangan wibawa karena dianggap cengengesan. Gunakanlah humor pada situasi dan kondisi yang sesuai untuk mencairkan suasana.

Guru humoris bukan berarti guru selalu melakukan lelucon ketika mengajar, tetapi guru yang humoris adalah guru yang tidak kaku atau monoton ketika mengajar dan mampu menyelengi proses pembelajaran dengan humor-humor segar yang mendidik sekaligus membangkitkan semangat, dengan tujuan peserta didik tidak bosan dan mengantuk dengan proses belajar mengajar di sekolah.

7. Proaktif

Masing-masing peserta didik punya perilaku yang berbeda dan beragam. Kadang-kadang muncul sikap atau perilaku yang tidak diinginkan. Guru yang baik dan menyenangkan akan sensitif terhadap masalah-masalah kecil yang dialami peserta didik. dan segera mengambil tindakan, seperti mengajak peserta didik tersebut untuk berbicara empat mata, supaya masalah yang dialami oleh peserta didik tersebut tidak menjadi besar dan buruk.

8. Tidak membandingkan peserta didik

Tidak ada orang yang suka dibanding-bandingkan dengan orang lain, demikian juga dengan peserta didik. Guru yang baik biasanya tahu bahwa kemampuan setiap peserta didiknya berbeda-beda. Ada yang mampu memahami materi dengan cepat, ada juga yang lambat dalam memahami materi dalam hal ini materi harus dijelaskan secara rinci terlebih dahulu, baru bisa menyerap materinya. Oleh sebab itu sebaiknya guru tidak membandingkan atau menghakimi peserta didiknya.

Guru yang baik dan disenangi peserta didiknya adalah guru yang mampu menghadapi peserta didik yang kurang perhatian, suka menyela, atau bahkan peserta didik yang suka mengalihkan pembicaraan. Guru tersebut biasanya terbuka dengan peserta didik

dan terbuka kepada peserta didik dalam hal berbagi cerita dengan istilah lain tempat curhat. Guru juga tidak membanding-bandingkan peserta didik yang satu dengan yang lainnya, serta tidak membanding-bandingkan antargenerasi.

9. Mampu memposisikan diri dalam berbagai situasi

Guru memiliki peran yang sangat penting di sekolah, jadi tidak heran jika guru dikatakan “Guru sebagai orang tua kedua bagi peserta didik”. Selain perannya sebagai pengajar, guru juga harus memposisikan diri sebagai orang tua, sahabat, motivator, atau bahkan menjadi mediator bagi peserta didiknya. Guru yang mampu memposisikan diri dalam berbagai situasi akan menjadi akrab dan disukai oleh peserta didiknya. Guru mampu memahami peserta didiknya, mampu memahami suka dan duka kehidupan peserta didiknya, serta mampu menawarkan solusi untuk mengatasi masalah yang dialami peserta didiknya.

10. Menjadi tempat bercerita bagi peserta didik

Guru mampu dan bisa menjadi tempat bercerita (curhat) bagi peserta didiknya, artinya selain mampu mendengarkan cerita peserta didiknya dengan baik, guru tersebut bisa dipercaya untuk menjaga kerahasiaan ceritanya, artinya jika peserta didik menceritakan masalah yang dialami atau dihadapinya, kepada guru, maka guru tidak membocorkan hal tersebut kepada orang lain. Guru yang seperti ini biasanya komunikatif yakni mudah menjalin komunikasi dengan peserta didiknya, serta peserta didiknya tidak merasa takut atau tidak nyaman untuk bercerita banyak kepada gurunya.

11. Disiplin

Guru yang baik adalah guru yang disiplin dalam melaksanakan tugasnya. Guru merupakan panutan bagi peserta didiknya, atau dengan kata lain sosok guru merupakan *public figure* yang setiap gerak-geriknya menjadi sorotan dan konsumsi publik (anak-anak didiknya). Untuk peran yang satu ini, seorang guru diharapkan dapat termotivasi untuk senantiasa memperbaiki diri sehingga dapat membentuk citra diri yang positif. Artinya jika guru tersebut bersikap disiplin, maka peserta didiknya akan memperhatikan dan bahkan mungkin akan meniru guru tersebut.

12. Kekinian

Guru kekinian dalam arti guru mampu dalam menyesuaikan dan mengikuti proses pembelajaran pada masa saat ini, serta menyesuaikan proses pembelajaran sesuai dengan perkembangan IPTEK. Menjadi seorang guru berarti mampu dan siap dengan segala hal baru dan tantangan yang selalu berubah setiap zaman. Guru adalah adaptor terhadap segala perubahan yang terjadi di dunia, seperti perubahan politik, ekonomi, sosial, bahkan dengan serangan pandemi sekali pun. Hal tersebut karena dunia pendidikan harus fleksibel dengan segala kebutuhan dan tuntutan peradaban manusia. Misalnya pada masa pandemi saat ini guru bisa melakukan proses pembelajaran secara daring.

C. PENUTUP

Berdasarkan uraian pembahasan dapat disimpulkan bahwa: jika ingin menjadi guru yang dirindukan terlebih dulu jadilah guru yang baik dan menyenangkan dan sebaiknya memperhatikan beberapa

hal-hal berikut: 1) mencintai profesi dan pekerjaannya sebagai guru; 2) mampu menjelaskan materi; 3) mengenali peserta didik; 4) memahami peserta didik; 5) selalu melibatkan peserta didik, 6) humoris; 7) proaktif; 8) tidak membandingkan peserta didik; 9) mampu memposisikan diri dalam berbagai situasi; 10) menjadi tempat bercerita bagi peserta didik; 11) disiplin; 12) kekinian.

BAB VIII

KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR GURU

Warkintin, MPd

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Persada Khatulistiwa
Sintang, Kalimantan Barat, Indonesia

Wkintin15@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Keterampilan dasar mengajar (*teaching skills*) adalah kemampuan atau keterampilan yang bersifat khusus (*most specific instructional behavior*) yang harus dimiliki oleh guru, dosen, instruktur atau widyaiswara agar dapat melaksanakan tugas mengajar secara efektif, efisien dan profesional (As. Gilcman, 1991). Dengan demikian, keterampilan dasar mengajar berkenaan dengan beberapa keterampilan atau kemampuan yang bersifat mendasar dan harus dikuasai oleh tenaga pengajar dalam melaksanakan tugas mengajarnya.

Dalam mengajar ada dua kemampuan pokok yang harus dikuasai oleh seorang tenaga pengajar, yaitu;

1. Menguasai materi atau bahan ajar yang akan diajarkan (*what to teach*)
2. Menguasai metodologi atau cara untuk membelajarkannya (*how to teach*)

Keterampilan dasar mengajar termasuk kedalam aspek Nomor 2 yaitu cara membelajarkan siswa. Keterampilan dasar mengajar mutlak harus dimiliki dan dikuasai oleh tenaga pengajar, karena dengan keterampilan dasar mengajar memberikan pengertian

lebih dalam mengajar. Mengajar bukan hanya sekedar proses menyampaikan materi saja, tetapi menyangkut aspek yang lebih luas seperti pembinaan sikap, emosional, karakter, kebiasaan dan nilai-nilai.

B. PEMBAHASAN

1. Jenis-Jenis Keterampilan Dasar Mengajar

Keterampilan dasar mengajar yang harus ada pada seorang tenaga pengajar atau pendidik dapat dibedakan menjadi 8 jenis keterampilan. Keterampilan dasar mengajar tersebut adalah sebagai berikut:

a) Keterampilan Menjelaskan

a. Pengertian keterampilan menjelaskan

Keterampilan menjelaskan adalah suatu keterampilan menyajikan bahan belajar yang diorganisasikan secara sistematis sebagai suatu kesatuan yang berarti, sehingga mudah dipahami para peserta didik. Keterampilan memberi penjelasan adalah penyajian informasi secara lisan yang dikelola secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan antara satu di dengan yang lainnya. Ciri utama keterampilan penjelasan yaitu menyampaikan informasi yang terencana dengan baik, disajikan dengan benar, serta urutan yang cocok.

b. Prinsip-prinsip menjelaskan

- 1) Penjelasan harus disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik
- 2) Penjelasan harus diselingi tanya jawab

- 3) Materi penjelasan harus dikuasai secara baik oleh guru
- 4) Penjelasan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran
- 5) Materi penjelasan harus bermanfaat dan bermakna bagi peserta didik
- 6) Dapat menjelaskan harus disertai dengan contoh-contoh yang kongkrit dan dihubungkan dengan kehidupan

b) Keterampilan Bertanya

Menurut Brown yang dikutip Udin S,¹¹⁸ menyatakan bahwa bertanya adalah setiap pernyataan yang mengkaji atau menciptakan ilmu pada diri siswa.

Keterampilan bertanya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam rangka meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran, yang sekaligus merupakan bagian dari keberhasilan dalam pengelolaan instruksional dan pengelolaan kelas.

Jenis-Jenis Keterampilan Bertanya

Menurut Albantati,¹¹⁹ keterampilan bertanya dapat dibedakan menjadi 2 golongan yaitu:

- 1) Keterampilan Bertanya Dasar
- 2) Keterampilan Bertanya Lanjut

c) Keterampilan Menggunakan Variasi Stimulus

Variasi stimulus : suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar-mengajar yang ditujukan untuk mengatasi

¹¹⁸ Saud, U. S. 2012, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta).

¹¹⁹Albantati(2010),<https://afidburhamuddin.wordpress.com/2017/07/15/menumbuhkan-keterampilan-bertanya-bagi-calon-guru/>

kebosanan siswa, sehingga dalam proses belajar-mengajar siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, antusias serta penuh partisipasi.

Aspek-aspek yang dilatihkan

- a) Gerak guru/*teacher movement*
- b) Gerak Bebas
- c) Menerangkan Bahan
- d) Menerangkan dan Gerak
- e) Arah Pandang
- f) Ketika Siswa Bertanya
- g) Observasi

d) Keterampilan Memberi Penguatan

Penguatan adalah respons terhadap suatu tingkah laku yang dapat memberikan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Penguatan merupakan penghargaan yang dapat menimbulkan dorongan dan motivasi siswa dalam belajar.¹²⁰

Dalam kegiatan pembelajaran, penguatan mempunyai peran penting dalam meningkatkan keefektifan kegiatan pembelajaran. Pujian atau respons positif guru terhadap perilaku perbuatan siswa yang positif akan membuat siswa merasa senang karena dianggap mempunyai kemampuan. Namun sayangnya, guru sangat jarang memuji perilaku /perbuatan siswa yang positif. Yang sering terjadi adalah guru menegur atau member respon negative terhadap

¹²⁰ Tim FIK : 2011 : 1,19
<https://eprints.unu.ac.id/9797/2/BAW%20-%20DR108241051.pdf>

perbuatan siswa yang negatif. Oleh karena itu, guru perlu melatih diri sehingga terampil dan terbiasa memberikan penguatan.¹²¹

c) Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

Membuka Pelajaran : Kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian siswa agar terpusat pada hal-hal akan dipelajari.

Menutup Pelajaran : Kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri inti pelajaran dengan maksud untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa.

f) Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perscorangan

Keterampilan dasar mengajar kelompok kecil dan perorangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk dapat memfasilitasi sistem pembelajaran yang dibutuhkan oleh siswa baik secara klasikal maupun individu. Oleh karena itu keterampilan mengajar ini harus di latih dan di kembangkan, sehingga para calon guru atau guru dapat memiliki banyak pilihan untuk dapat melayani siswa dalam melakukan proses pembelajaran.

g) Keterampilan Mengelola Kelas

Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi pembelajaran yang kondusif dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran tersebut. Kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang kondusif bagi terjadinya proses pembelajaran ini misalnya menghentikan tingkah laku siswa yang

¹²¹ Sri: 2009: 7,25 <https://eprints.uny.ac.id/9797/2/BAB%202%20-08108241051.pdf>

membuat perhatian kelas teralihkan, memberikan ganjaran kepada peserta didik yang telah melakukan tugasnya dengan baik, atau menetapkan norma kelompok yang harus ditaati bersama pengelolaan kelas merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses pembelajaran yang efektif dengan cara menciptakan situasi yang kondusif. Suatu kondisi belajar yang kondusif dapat tercapai jika guru mengatur peserta didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran, serta hubungan interpersonal yang baik antara guru dan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik.

h) Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil

Menurut Mulyasa dalam Suwama,¹²² "diskusi kelompok adalah suatu proses percakapan yang teratur, yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang bebas dan terbuka, dengan tujuan berbagi informasi/pengalaman, mengambil keputusan atau memecahkan suatu masalah."

C. PENUTUP

Keterampilan dasar mengajar yang harus ada pada seorang tenaga pengajar atau pendidik dapat dibedakan menjadi 8 jenis keterampilan. Keterampilan dasar mengajar tersebut adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan Menjelaskan
2. Keterampilan Bertanya
3. Keterampilan Menggunakan Variasi Stimulus
4. Keterampilan Memberi Penguatan

¹²² Suwama (2006:79) <https://pdfcoffee.com/widya-keterampilan-membimbing-diskusi-kelompok-kecil-pdf-free.html>

5. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran
6. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perseorangan
7. Keterampilan Mengelola Kelas
8. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil.

BAB IX**PENDIDIK DITENGAH PANDEMIC COVID-19**

Minar Trisnawati Tobing, MPd

Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

minartobing14@gmail.com**A. PENDAHULUAN**

Hampir semua orang tua di Indonesia pada saat ini kebagian tugas dan tanggung jawab mendampingi anak belajar dari rumah, selaku orang tua juga banyak mengeluh memahami dan mengerjakan tugas –tugas sekolah anak tidak semudah yang dibayangkan. Kerja keras para guru dan dosen selama ini sungguh patut diapresiasi. Di tengah pembatasan social akibat Covid-19 kita harus tetap semangat mengejar dan mengajar ilmu pengetahuan, hampir tidak ada yang menyangka wajah pendidikan akan berubah drastis akibat pandemi Covid-19. Tantangan pendidikan saat ini yang kita jumpai adalah fasilitas yang harus memadai karna semua serba online membuat kita harus memfasilitasi anak-anak dengan handphone, laptop, internet dan tidak semua orang tua mampu menyediakan fasilitas tersebut ke anak-anak dikarenakan tantangan perekonomian kita pada saat ini tidak baik.

B. PEMBAHASAN

Pandemi COVID-19 menghantam berbagai sektor di Indonesia. Tak hanya sektor ekonomi yang mulai kewalahan, sektor pariwisata, sektor transportasi, dan sektor manufaktur pun lumpuh total menghadapi pandemi ini, sektor pendidikan juga mengalami perubahan besar. Kini, sektor pendidikan di Indonesia memiliki

wajah dan sistem baru yang sekaligus menimbulkan pro dan kontra di masyarakat.¹²³

Mengacu pada surat edaran Kemendikbud Nomor 40 Tahun 2020 Tentang “Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19)”, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Nadiem Makarim, mengambil sejumlah kebijakan untuk menghadapi pandemi. Kebijakan tersebut di antaranya adalah penghapusan Ujian Nasional; perubahan sistem Ujian Sekolah; perubahan regulasi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB); dan penetapan belajar dari rumah (pembelajaran daring). Dari beberapa kebijakan tersebut, penetapan pembelajaran daring adalah kebijakan yang paling menuai pro dan kontra di masyarakat.

Mengacu pada surat edaran Kemendikbud Nomor 40 Tahun 2020 Tentang “Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19)”, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Nadiem Makarim, mengambil sejumlah kebijakan untuk menghadapi pandemi. Kebijakan tersebut di antaranya adalah penghapusan Ujian Nasional; perubahan sistem Ujian Sekolah; perubahan regulasi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB); dan penetapan belajar dari rumah (pembelajaran daring). Dari beberapa kebijakan tersebut, penetapan pembelajaran daring adalah kebijakan yang paling menuai

¹²³ Prasasti, G. D. (2020). UNESCO: Penutupan sekolah akibat COVID-19 berdampak pada 200 juta pelajar di dunia. Diunggah dari <https://www.liputan6.com/health/read/4195275/unesco-penutupansekolah-akibat-covid-19-berdampak-pada-200-juta-pelajar-di-dunia> pada 20 November 2020

pro dan kontra di masyarakat.

Pelaksanaan pembelajaran daring adalah salah satu model pembelajaran yang dilakukan pada masa pandemi, karena dalam prinsip kebijakan pendidikan di masa pandemi Covid-19 adalah mengutamakan kesehatan dan keselamatan para peserta didik, para pendidik, tenaga kependidikan, keluarga, dan masyarakat pada umumnya, dalam rangka pemenuhan layanan pendidikan selama masa pandemi.

Penerapan pembelajaran daring ini tentu menuntut kesiapan berbagai pihak, baik dari pihak sekolah, pemangku jabatan, dan pihak peserta didik itu sendiri. Pembelajaran daring dapat dilaksanakan dengan menggunakan model interaktif berbasis internet dan *Learning Manajemen System (LSM)*. Misalnya dengan menggunakan aplikasi *Whatsapp, Google, Zoom*, dan lain-lain.

Di tengah Pandemi ini dalam menggunakan pembelajaran daring tentu memberikan dampak bagi kita yang menjalankannya. Salah satu dampak positifnya adalah guru dan siswa menjadi lebih mampu dalam menggunakan aplikasi pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih fleksibel sebab bisa dilaksanakan di rumah dan bisa dilaksanakan di mana saja. Selain itu pembelajaran ini tentu juga memiliki dampak negatif bagi yang menjalankannya. Seperti terjadinya kesalahpahaman, karena komunikasi dilakukan tanpa tatap muka, jaringan internet sering tidak lancar terutama daerah pelosok yang susah jangkauan, disetiap rumah tangga tidak memiliki Hp Anroid, bahkan kurang pemahannya dalam menggunakan aplikasi di Hp Anroid. Dari setiap sisi positif dan negatif tersebut semua itu menjadi pembelajaran untuk semuanya

baik orang tua, guru, dan anak didik tersebut. Ada beberapa metode pembelajaran yang dapat menjadi pilihan oleh para pendidik dimasa pandemi ini, anatara lain :

1. Project Based Learning

Metode *project based learning* ini diprakarsai oleh hasil implikasi dari Surat Edaran Mendikbud no.4 tahun 2020. *Project based learning* ini memiliki tujuan utama untuk memberikan pelatihan kepada pelajar untuk lebih bisa berkolaborasi, gotong royong, dan empati dengan sesama.

Menurut Mendikbud, metode *project based learning* ini sangat efektif diterapkan untuk para pelajar dengan membentuk kelompok belajar kecil dalam mengerjakan proyek, eksperimen, dan inovasi. Metode pembelajaran ini sangatlah cocok bagi pelajar yang berada pada zona kuning atau hijau. Dengan menjalankan metode pembelajaran yang satu ini, tentunya juga harus memerhatikan protokol kesehatan yang berlaku.

2. Daring Method

Untuk menyasati ketidak kondusifan di situasi seperti ini, metode daring bisa dijadikan salah satu hal yang cukup efektif untuk mengatasinya. Dilansir dari Kumparan, Kemendikbud mengungkapkan bahwa metode daring bisa mengantasi permasalahan yang terjadi selama pandemi ini berlangsung.

Metode ini rupanya bisa membuat para siswa untuk memanfaatkan fasilitas yang ada di rumah dengan baik. Seperti halnya membuat konten dengan memanfaatkan barang-barang di

sekitar rumah maupun mengerjakan seluruh kegiatan belajar melalui sistem online.

Nah, metode daring ini sangatlah cocok diterapkan bagi pelajar yang berada pada kawasan zona merah. Dengan menggunakan metode full daring seperti ini, sistem pembelajaran yang disampaikan akan tetap berlangsung dan seluruh pelajar tetap berada di rumah masing-masing dalam keadaan aman.

3. Luring Method

Luring yang dimaksud pada model pembelajaran yang dilakukan di luar jaringan. Dalam artian, pembelajaran yang satu ini dilakukan secara tatap muka dengan memperhatikan zonasi dan protokol kesehatan yang berlaku. Metode ini sangat pas buat pelajar yang ada di wilayah zona kuning atau hijau terutama dengan protocol ketat *new normal*.

Dalam metode yang satu ini, siswa akan diajar secara bergiliran (*shift model*) agar menghindari kerumunan, model pembelajaran Luring ini disarankan oleh Mendikbud untuk memenuhi penyederhanaan kurikulum selama masa darurat pandemi ini.

Pembelajaran yang satu ini juga dinilai cukup baik bagi mereka yang kurang memiliki sarana dan prasarana mendukung untuk sistem daring.

4. Home Visit Method

Seperti halnya metode yang lain, *home visit* merupakan salah satu opsi pada metode pembelajaran saat pandemi ini. Metode ini mirip seperti kegiatan belajar mengajar yang disampaikan saat *home*

schooling. Jadi, pengajar mengadakan *home visit* di rumah pelajar dalam waktu tertentu.

Metode ini disarankan oleh Kepala Bidang Kemitraan , Dr. Mahfud Fauzi, M.Pd yang mana sangat pas untuk pelajar yang kurang memiliki kesempatan untuk mendapatkan seperangkat teknologi yang memadai. Dengan demikian, materi yang akan diberikan kepada siswa bisa tersampaikan dengan baik. Karena materi pelajaran dan keberadaan tugas yang diberikan bisa terlaksana dengan baik.

5. Integrated Curriculum

Pembelajaran akan lebih efektif bila merujuk pada *project base*. Yang mana, setiap kelas akan diberikan proyek yang relevan dengan mata pelajaran terkait.

Metode pembelajaran yang satu ini tidak hanya melibatkan satu mata pelajaran saja, namun juga mengaitkan metode pembelajaran lainnya. Dengan menerapkan metode ini, selain pelajar yang melakukan kerjasama dalam mengerjakan proyek, dosen lain juga diberi kesempatan untuk mengadakan *team teaching* dengan dosen pada mata kuliah lainnya.

Integrated curriculum bisa diaplikasikan untuk seluruh pelajar yang berada di semua wilayah, karena metode ini akan diterapkan dengan sistem daring. Jadi pelaksanaan *integrated curriculum* ini dinilai sangat aman bagi pelajar.

6. Blended Learning

Metode *blended learning* adalah metode yang menggunakan dua pendekatan sekaligus. Dalam artian, metode ini menggunakan

sistem daring sekaligus tatap muka melalui *video conference*. Jadi, meskipun pelajar dan pengajar melakukan pembelajaran dari jarak jauh, keduanya masih bisa berinteraksi satu sama lain.

Metode *blended learning* adalah salah satu metode yang dinilai efektif untuk meningkatkan kemampuan kognitif para pelajar.

Sebenarnya, metode ini sudah mulai dirancang dan diterapkan awal abad ke-21. Namun, seiring dengan merebaknya wabah Covid-19, metode yang satu ini dikaji lebih dalam lagi karena dinilai bisa menjadi salah satu metode pembelajaran yang cocok untuk para pelajar di Indonesia.

Ada lima Langkah Strategis yang harus dilakukan untuk keberhasilan metode pembelajaran saat pandemi Covid-19:

1. Lakukan peninjauan kembali terhadap target pembelajaran yang ingin dicapai, agar secara rasional selaras dengan situasi dan kondisi baru dalam *new normal*.
2. Identifikasi sumber daya yang perlu dimiliki dan diadakan agar tujuan baru yang telah ditetapkan tersebut dapat dicapai dengan ketersediaan sumber daya yang ada.
3. Petakan situasi dan kondisi masing-masing guru dan siswa yang harus bersiap-siap melakukan model pembelajaran baru berbasis *blended learning* sebagaimana dirancang.
4. Kajiilah kebutuhan dan ketersediaan untuk menyusun langkah-langkah strategis dan operasional yang perlu segera dilakukan untuk menjembatannya.

5. Eksekusi langkah-langkah tersebut secara kreatif dan inovatif dengan menjalin berbagai kemitraan dengan pihak-pihak eksternal yang peduli mengenai pendidikan

C. PENUTUP

Pelaksanaan pembelajaran daring adalah salah satu model pembelajaran yang dilakukan pada masa pandemi, karena dalam prinsip kebijakan pendidikan di masa pandemi Covid-19 adalah mengutamakan kesehatan dan keselamatan para peserta didik, para pendidik, tenaga kependidikan, keluarga, dan masyarakat pada umumnya, dalam rangka pemenuhan layanan pendidikan selama masa pandemi.

Penerapan pembelajaran daring ini tentu menuntut kesiapan berbagai pihak, baik dari pihak sekolah, pemangku jabatan, dan pihak peserta didik itu sendiri. Pembelajaran daring dapat dilaksanakan dengan menggunakan model interaktif berbasis internet dan *Learning Manajemen System* (LSM). Misalnya dengan menggunakan aplikasi *Whats. App*, *Google*, *Zoom*, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Samarqandi, Imam al Hafidz Abdullah bin Abdurrahman ad Darami. *Sunan . Ad Darimi*. Mesir: Dar al-Fikr, tt.
- Asy'ari, Hasyim. . *Adab al 'Alim Wa al Muta'allim fi Ma Yajibu ilaihi al-Muta'allim fi Ahwali Ta'limibi wa Ma Yatawaqafu alaihi al-Mu'allim fi Maqamati Ta'limibi*. Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islamy, 1415.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Ramayulis, Ramayulis. *Profesi dan Etika Keguruan*. Jakarta: Kalam Mulia, 2013.
- Ruslan, Ruslan. "Etika Guru Dalam Proses Belajar Mengajar." *Al-Rivayah : Jurnal Kependidikan* 8, no. 1 (April 2016): 1–11.
- Dewi, Kadek Yati Fitria. "Upaya Dan Problematika Peningkatan Kompetensi Guru." *Daiwi Widya Jurnal Pendidikan* 05, no. 2 (2018): 1–9.
- Janawi. *Kompetensi Guru - Citra Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Mulyasa, H.E. *Uji Kompetensi Dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung: Rosda, 2013.
- Payong, Marselus Ruben. *Sertifikasi Profesi Guru: Konsep Dasar, Problematika Dan Implementasinya*. Jakarta: PT. Indeks,

2011.

Permendiknas No. 16 Tahun 2007. "Standar Kualifikasi Dan Kompetensi Guru," 2007.

Sarbaini. *Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial Guru Dan Prestasi Belajar Siswa Di Kabupaten Tanah Laut. Jaringan Penelitian Bappeda Kabupaten Tanah Laut*. Banjarmasin: Penerbit Pustaka Banua, 2014. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>.

Sutikno, Agus. "Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pengembangan Diri." *Prosiding "Profesionalisme Guru Abad XXI", Seminar Nasional IK-1 UNY*, 2018, 45-57. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v4i2.177>.

Tohir, Mohammad. "Hasil PISA Indonesia Tahun 2018 Turun Dibanding Tahun 2015," no. January (2019): 10-12. <https://doi.org/10.31219/osf.io/pcjvx>.

Wahyudi, Imam. *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*. Cet. 1. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2012.

Winarno & J.B. Situmorang. *Pendidikan Profesi & Sertifikasi Pendidik*. Klaten: Saka Mitra Kompetensi, 2008.

Djumiran. *Profesi Keguruan*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

- <http://fazan.web.id/pengertian-keguruan.html>. Diakses Kamis, 19-08-2021. dan-fungsi-kode-etik-keguruan.html.
- Mansor, Ansory Al. 1997. *Jalan Kebahagiaan yang Diridhoi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- R. Hermawan S., 1979. *Etika Keguruan: Suatu Pendekatan Terhadap Kode Etik Guru*. Jakarta: PT. Margi Waluyu.
- Soetjipto, dan kosasi Rafliis. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soetomo. 1993. *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Subagyo, dkk.. 2002. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sutomo, dkk.. 1998. *Profesi Kependidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sardiman. 1992. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Gardon, Thomas, dan Mudjito. 1990. *Guru yang Efektif*. Jakarta: Rajawali.
- Beetham, H. (2013). *Review: developing e-learning Models for the JISC Practitioner Communities*.
http://www.ibrarian.net/navon/paper/Review_developing_e_Learning_%0AModels_for_the_JISC.pdf?paperid=1725131%0A
- Chu, S. K. W., Reynolds, R. B., Tavares, N. J., Notari, M., & Lee, C. W. Y. (2017). 21st Century learning skill. In *21st Century*

Skills Development Through Inquiry-Based Learning: From Theory to Practice (Issue August 2018). Singapore: Springer Nature.

- Coldwell, D. A. L. (2019). Negative influences of the 4th industrial revolution on the workplace: towards a theoretical model of entropic citizen behavior in toxic organizations. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(15). <https://doi.org/10.3390/ijerph16152670>
- Das, S., Kleinke, D. K., & Pistrui, D. (2020). Reimagining engineering education: Does industry 4.0 need education 4.0? *ASEE Annual Conference and Exposition, Conference Proceedings, 2020-June(March)*. <https://doi.org/10.18260/1-2--35136>
- Deguchi, A., Hirai, C., Matsuoka, H., & Nakano, T. (2020). Society 5.0: A people-centric super-smart society. *Society 5.0: A People-Centric Super-Smart Society*, 1–177. <https://doi.org/10.1007/978-981-15-2989-4>
- Fukuyama, M. (2018). Society 5.0: Aiming for a New Human-centered Society. *Japan SPOTLIGHT*, August, 8–13.
- Kemendikbud. (2021). *Menyapkan Pendidik Profesional di Era Society 5.0*. Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas Dan Dikmen Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/menyapkan-pendidik-profesional-di-era-society-50>
- Lase, D. (2019). *Education and Industrial Revolution 4 . 0*. May, 0–15. <https://doi.org/10.24114/jh.v10i1>
- Nakanishi, H., & Kitano, H. (2017). Society 5.0: Co-Creating the Future. *Japan Business Federation (Keidanren)*, 1–12.
- Nichols, J. R. (2013). *4 Essential of 21st Century Learning*. Partnership for 21st Century - A Network of Battelle for Kids [P21].

(2019). Framework for 21st Century Learning. In *Partnership for 21st century learning*. http://static.battelleforkids.org/document%0Ats/p21/P21_Framework_Brief.pdf

- Raja, R., & Nagasubramani, P. C. (2018). *Impact of modern technology in education*. 3, 33–35.
- Schwab, K. (2017). *The Fourth Industrial Revolution*. In *Crown Business*. New York: Crown Business.
- Septiawan, Y. (2020). Implikasi Pembelajaran Sinkron dan Asinkron dalam Menyongsong Era Society 5.0. In *Strategi dan Metode Pembelajaran Era Society 5.0 di Perguruan Tinggi*. Kuningan: Goresan Pena.
- Suzuki, K. H. (2018). *Learning and Education Lab in Society*. <https://www.kri.sfc.keio.ac.jp/en/lab/society-5-0/>. <https://www.kri.sfc.keio.ac.jp/en/lab/society-5-0/>
- Afandi, Muhamad. 2014. Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Vol.1(1) 1-19*
- Agung, Iskandar. 2012. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru*. Jakarta: Bestari Buana Murni
- Aqib, Zainal. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Aqip, Zainal. 2018. *PTK Penelitian Tindakan Kelas Teori & Aplikasi*. Yogyakarta. Andi
- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta,
- Asrori & Rusman. 2020. *Classroom -Action Research Pengembangan Kompetensi Guru*. Purwokerto: C.V. Pena Persada
- CNN Indonesia. 2020. "*Asosiasi Ungkap Akar Masalah Guru: Lembaga Pendidik dan Upah*": Online: (<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20201126105315-20-574704/asosiasi-ungkap-akar-masalah-guru-lembaga-pendidik-dan-upah>) dikases 5 September 2021
- David Hopkins, A. 1993. *Teacher's Guide to Classroom Research*. Philadhelpia: Open University Press
- Dimiyati. 2009. Urgensi Penelitian Tindakan Kelas Dalam Konteks Peningkatan Profesionalitas Guru Penjas. Yogyakarta: *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia Vol 6 (2) 45- 52*.
- Djajadi, Muhammad. 2019. *Pengantar Penelitian Tindakan Kelas (Classroom -Action Research)*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran
- Ekawarna.2013, *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta Selatan: REFERENSI (GP Press Group)
- Jakni. 2017. *Penelitian Tindakan Kelas(PTK)*. Bandung: Alfabeta
- Kardiawarman dan Tisno Hadisubroto. 1998. *Konsep Dasar Penelitian Tindakan Kelas (Classroom -Action Research)*. Jakarta:

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Guru Sekolah Menengah (Secondary School Teacher Development Project) IBRD Loan No. 3979-IND.

Kesuma, Ameliasari T. 2013. *Menyusun PTK itu Gampang*. Jakarta: ESENSI

Nasirun, Muhammad dkk . 2021. Studi Tingkat Pemahaman Guru PAUD Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK). *Bengkulu: Jurnal Ilmiah Potensia*, 2021, Vol. 6 (1), 26-36

Ningrum, Epon. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas: Panduan dan Praktik*. Yogyakarta: Ombak

Rudiyati, Sari.2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Makalah). Yogyakarta: Online
<http://staffnew.uny.ac.id/upload/132048521/pengabdian/makalah-ppm-ptk-2015.pdf>) diakses 3 September 2021

Tim Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pegawai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Modul: Diklat Tenis Penulisan Karya Tulis Ilmiah (Penelitian Tindakan Kelas)*. Depok: Pusat Pendidikan Dan Pelatihan Pegawai Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.

Zuryanty. 2009. *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar melalui Penelitian Tindakan Kelas*. Padang: PGSD FIP UNP

- Ananda, R. (2018). *Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Medan: Lembaga Peduli Pengemangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2021, April 1). *KBBf Daring*. Dipetik September 9, 2021, dari [kbbi,kemdikbud.go.id](https://kbbi.kemdikbud.go.id):
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Guru>
- Naway, F. A. (2019). *SANG GURU (Panduan Guru Profesional Menuju Indonesia 4.0)*. Gorontalo: PGRI Gorontalo-Press.
- Pane, M. D. (2021, Agustus 6). *Virus Corona*. Dipetik September 9, 2021, dari Alodokter: <https://www.alodokter.com/virus-corona>
- Rusdiana, & Heryati, Y. (2015). *Pendidikan Profesi Keguruan (Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif)*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sopian, A. (2016). TUGAS, PERAN, DAN FUNGSI GURU DALAM PENDIDIKAN. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 1 No. 1 Hal. 88-97.
- Undang-Undang Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.

PENULIS



Syarifuddin S.Pd.I., M.Pd Lahir di Alabio, 02 November 1986, anak keempat dari lima bersaudara, pasangan H. Junaidi dan Hj. Rugayah. Pendidikan yang ditempuh MIN, MTsN, SMANSA-nya berada di Kota Buntok, Kalimantan Tengah. Dilanjutkan pendidikan Strata 1 di STIQ (Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an) Amuntai, Kalimantan Selatan

dan Strata 2 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Jawa Timur. Pernah Modok di Ponpes Darullugah Wa Dakwah Bangil dan menjadi Mahasantri *Mu'had* Abdurrahman bin Auf UMM Malang. Memiliki hobi membaca, menulis dan Traveling. Hingga saat ini mendirikan Sebuah Komunitas yang bernama *Analog Teachers of Learning* sebagai pusat pengembangan dan pelatihan guru dalam menggunakan media teknologi untuk menunjang kegiatan belajar-mengajar. Berprofesi sebagai dosen tetap di STIQ Amuntai, dan mengelola lembaga pendidikan yang berkecimpung dibidang Al-Quran melalui Rumah Tahfidz Al-Fajar yang terletak di desa Sungai Pandan Hilir, Alabio, Kalimantan Selatan. Aktif berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan SGI (Sekolah Guru Indonesia) HSU, menjadi bagian dari penggiat Literasi Hulu Sungai Utara. Buku yang sudah diterbitkan bersama Tim Penulis "Penguatan Tridharma Dosen (Era Pandemi Covid-19 dan New Normal) Tendensi dan Tradisi" penerbitan Ideash publis, Evaluasi pembelajaran untuk PGSD/PGMI penerbit Nuta Media, Pelajar Pancasila dan Karakter Siswa penerbit Nuta Media, Dosen Penggerak dalam era MBKM Penerbit Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo, Untaian Mosaik: Menulis untuk Negeri penerbit Ideash publis dan Konsep dasar IPS Penerbit Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, Merdeka Belajar Menggunakan Gadget dalam Hybrid Learning penerbit Pustaka Aksara.

Hasan, lahir tanggal 1 Desember 1984 di Banjarmasin (Tepatnya di Kelurahan Kelayan Dalam) Kalimantan Selatan. Menyelesaikan pendidikan di MIS Ahmad Denan Banjarmasin (1997), MTs Al-Falah Putera Banjarbaru (2000), MAKD (Madrasah Aliyah Keagamaan) Darussalam Ciamis Jawa Barat (2003). Melanjutkan pendidikan Strata 1 IAIN Antasari (sekarang UIN Antasari) Banjarmasin Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Bahasa Arab (2007) dan melanjutkan ke jenjang Magister di Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Jurusan Bahasa dan Sastra Arab (2011). Sekarang aktif sebagai dosen tetap di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran (STIQ) Amuntai dan juga mengajar di STIPER (Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian) Amuntai provinsi Kalimantan Selatan.

Penulis dapat dihubungi melalui di 0811-5123-300 (WhatsApp dan Telegram) dan email hasanbanjary@gmail.com.



Penulis bernama lengkap **A. Muafiah Nur**, lahir di Watampone pada 18 Desember 1988. Penulis menamatkan pendidikan Sarjana pada program studi Pendidikan Fisika di Universitas Negeri Makassar tahun 2011. Satu tahun berselang, tepatnya pada 2012 penulis melanjutkan pendidikan Magister pada program studi Pendidikan IPA di Universitas Pendidikan Indonesia dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 2015. Pada tahun 2015 hingga saat ini penulis mengabdikan diri sebagai dosen di Universitas Negeri Makassar tepatnya pada Program Studi

Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang berada di bawah naungan
FKIP UNISMUH.

Penulis dapat dihubungi melalui kontak email
a.muafiahnur@unismuh.ac.id



Prof. Dr. Drs. I Ketut Suardika, S.Pd., M.Si., merupakan anak bungsu dari 10 bersaudara dari keluarga sangat sederhana, Lahir di Kota Metro Lampung Tanggal 23 Juli 1959 (benar) tapi tidak tercatat di Ijazah dan yang tercatat dalam Ijazah Tanggal 15 Maret 1961 Resmi karena di pakai sampai sekarang, dari Rahim seorang Ibu yang bernama Ni Wayan Tjuklek Umur 105 Tahun (almarhum) dan Ayah yang bernama I Wayan Tjetug Umur 110 Tahun (Almarhum). Suami dari Ni Made Suartini, A.Md.Kep., Penulis mengawali Pendidikan dari Sekolah Rakyat (SR) / Sekolah Dasar (SD) Negeri Kerambitan, tamat tahun 1973, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Kerambitan Tamat tahun 1976, Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Negeri Denpasar Bali Kelas 1-3 di Denpasar Bali dan tamat di SPG Negeri Kendari 1980 (karena pindah ikut saudara), Kuliah di Universitas Haluoleo ini nama masih Swasta, dan Di Negerikan tahun 1981 namanya ada perubahan dikit yaitu Universitas Halu Oleo dan penulis tamat tahun 1985 bulan Agustus Wisuda pertama, Tahun 1995 tamat S1 ke dua Jurusan IPA SD di IKIP Bandung, tahun 2000 tamat S2 Jurusan Ilmu Ilmu Sosial / Sosiologi / Antropologi di Universitas Airlangga (Unair) Surabaya, dan tahun 2012 tamat pendidikan yang terakhir yaitu S3 Jurusan

Kajian Budaya di Universitas Udayana Denpasar Bali. Penulis memiliki tiga orang anak yaitu anak yang pertama bernama dr. Putu Adi Sujana Putra, S.Ked., (sementara kuliah Spesialis Kandungan) sudah kawin dengan dr. Ni Made Ayu Apsari Dewi, S.Ked., sudah dikarunia dua orang anak, anak yang kedua bernama K. Ayu Meithasari, A.Md. Far., S.Far., sudah berkeluarga dengan Bipka Kadek Agus Salim Petilik,SH., dan di karunia anak satu dan yang ke tiga bernama K. Aldy Juliardika, S.Kg. (sementara Kuliah/Koas). Perjalanan Karir pada Bulan Januari tahun 1986 diangkat menjadi CPNS di Sekolah Guru Olah Raga (SGO) Negeri Kendari, tahun 1987 resmi menjadi PNS, tahun 1991 di alih tugaskan/Alih fungsi menjadi dosen PGSD FKIP Universitas Halu Oleo sampai sekarang dan mengajar juga Pascasarjana UHO (2013 – sekarang). Penulis akhir tahun tepatnya tanggal 1 Desember 2019 memperoleh Jabatan Fungsional tertinggi di bidang Akademik yaitu Guru Besar / Profesor bidang keahlian Pendidikan Sosiologi dan Antropologi. Pengalaman Penulis dalam menjalankan tugas sebagai dosen yaitu pernah mendapat tugas tambahan yaitu sebagai Kepala UPP PGSD Ex SGO UHO (1995-1998), Pengelola Laboratorium Pembelajaran FKIP mewakili PGSD (2004-2008), dan Ka Prodi S2 Pendidikan Seni PPs Universitas Halu Oleo tahun 2013 s/d 2018. Pengalaman mengajar di berbagai jenjang antara lain: Guru SGO, SMEA Ilmiah Kendari (1984-1989), Guru KPG Kendari (1983-1989), Tutor Daerah (UT) (1986- sampai sekarang), Dosen Tamu POLTEKES Jurusan Ilmu Gizi, Kebidanan, Ilmu Keperawatan Kendari (1991-2009), STIK Kendari (1991-2009), dosen tamu Pendidikan Tinggi Pariwisata Sulawesi Tenggara Kendari (2000-2009), dosen tamu di

Universitas Lakidende Sulawesi Tenggara (2000-2009), dosen tamu Universitas Sulawesi Tenggara Kendari (UNSULTRA (2000-2009), dosen tamu STIK Mandala Waluya Kendari (1991-2009). Adapun mata kuliah yang diampu antara lain: Konsep dasar IPS SD, Pendidikan IPS SD, Pengembangan Pembelajaran IPS SD, Perspektif Global, Multikultural, Sosiologi Pendidikan, Kajian Pendidikan IPS, Perkembangan Peserta didik, Manajemen berbasis sekolah, Pengantar pendidikan, Media pembelajaran, Strategi Belajar Mengajar, Mikroteching, Penelitian Tindakan Kelas, Pengembangan Kurikulum, Profesi Pendidikan/Keguruan, Kemaritiman, Kritik seni, Pengantar pendidikan seni, Pendidikan kelas rangkap, Ketrampilan seni rupa SD, Kewirausahaan, Konsep dasar IPA SD, Pendidikan IPA SD, Pendidikan Agama Hindu (semuanya ini mengajar di S1) sedangkan untuk Mata Kuliah S2 antara lain: Etnografi, Metodologi Penelitian, Manusia dan Kebudayaan, Gender dan pariwisata, Teori teori sosial, Perubahan sosial, Etnisitas Multikulturalisme, Sosiologi Pendidikan, Landasan Pendidikan 1 dan 2, Kemaritiman, Filsafat dan landasan pendidikan dan Pengembangan Kurikulum. Sebagai dosen telah mengikuti berbagai macam pengabdian dan penelitian dan seminar lokal, Nasional, maupun Internasional baik sebagai pembicara maupun sebagai peserta. Aktif juga sebagai pengurus organisasi profesi/kemasyarakatan semenjak Sekolah Menengah Pertama dan sampai sekarang, baik sebagai pengurus daerah maupun pengurus Pusat atau Nasional (mulai dari Pramuka, AMPI, GOLKAR, Karang Taruna, Taruna Tani, Banjar, KNPI, PERADAH, PERAJANTI, Parisada Hindu Dharma Indonesia, PATRI,

Skretaris RT, Ketua LPM, ICHI, IDH, Koperasi, Dewan Kebudayaan Kota, Dewan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Tenggara dan lainnya), Sekarang ini sudah tiga puluh lima tahun lebih masa kerja menjadi PNS, Penulis sangat bersyukur kehadiran Ida Sang Hyang Widhi Wasa / Tuhan Yang Maha Kuasa karena sudah dua kali mendapat Tanda Penghargaan dari pemerintah yaitu mulai masa kerja 20 tahun yang di tanda tangani oleh Presiden Republik Indonesia Bapak Susilo Bambang Yudoyono (24-4-2007) dan Satya Lencana yang ke 35 tahun di Tanda tangani oleh Presiden Republik Indonesia Bapak Joko Widodo (30-4-2021).

Penulis dapat dihubungi melalui kontak email

mortredewin@gmail.com, No.Hp 085256674736

Gabriel Serani lahir di Lewoeleng, 13 Agustus 1983. Menyelesaikan pendidikan S1 Filsafat di STFT Widya Sasana Malang (2010) dan S2 Teologi Katolik juga di STFT Widya Sasana Malang (2012). Sejak tahun 2013 terjun dalam dunia pendidikan dengan menjadi guru TK Mulia Sintang (2013-2015), Guru SD Suluh Harapan Sintang (2013-2015), Guru SMP Panca Setya 2 Sintang (2015-2017), Tentor Bahasa Inggris SMA pada Lembaga Bimbingan Belajar PRIMAGAMA Sintang (2013-2016). Awal tahun 2018 menjadi dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) STKIP Persada Khatulistiwa Sintang. Sehari-hari melakukan aktivitas sebagai dosen tetap yakni Tri Dharma Perguruan Tinggi (pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat).



Nama Lengkap **Andri, M.Pd** lahir di Desa Tiong Keranjik, 30 Agustus 1989 Kecamatan Belimbing Hulu Kabupaten Melawi Provinsi Kalimantan Barat. Pendidikan Sarjana (S1) ditempuh di Universitas Kanjuruhan Malang tahun 2007-2011 mengambil jurusan program studi Pendidikan Matematika, Program

Magister (S2) ditempuh di Universitas Negeri Malang tahun 2011-2013 mengambil jurusan Manajemen Pendidikan. Pekerjaan tahun 2013 Menjadi Guru di SMK Negeri 1 Nanga Pinoh, Tahun 2014 - Sekarang Menjadi Dosen Tetap Program Studi PGSD di STKIP Persada Khatulistiwa Sintang. Jabatan struktural dipercayakan menjadi Kaprodi Pendidikan Matematika 2018 – Sekarang.

Ursula Dwi Oktaviani lahir di Sidas, 03 Oktober 1989. Menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Kanjuruhan Malang pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2011, menyelesaikan pendidikan S2 di Universitas Negeri Surabaya pada Program Pascasarjana jenjang Magister Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Konsentrasi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia-Daerah pada tahun 2014. Bekerja sebagai Dosen Tetap di STKIP Persada Khatulistiwa Sintang dari tahun 2015 sampai dengan sekarang. Aktivitas yang dilakukan sebagai Dosen Tetap yakni aktif melakukan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang terdiri dari melaksanakan pengajaran, penelitian, dan pengabdian.

Nama: **Warkintin**, Tempat Tanggal Lahir: Pellaik 27 November 1984, Pendidikan saat ini S2 Teknologi Pembelajaran, mengajar di prodi PGSD STKIP Persada Khatulistiwa Sintang. Aktivitas yang dilakukan pada saat ini mengajar, melakukan penelitian dan melakukan pengabdian kepada masyarakat.

Minar Trisnawati Tobing, S.Pd., M.Pd, lahir di Medan 14 April 1988. Anak dari R. Tobing/T. Siahaan, menyelesaikan perkuliahan S1 PGSD Universitas Negeri Medan tahun lulus 2011 dan menyelesaikan perkuliahan S2 pada tahun 2018.

Mengabdikan diri mengajar pada kampus Universitas Nommensen HKBP Nommensen Pematangsiantar dengan membawakan mata kuliah yang pernah diampuh dan sampai saat ini seperti Konsep Dasar PKn, Perspektif Global, Pembelajaran Tematik. Buku yang sudah pernah diterbitkan berjudul : Kacamata Global, Inovasi Pendidikan, Sepenggal Kisahku.